

## BAB IV

### **RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG TAHUN 1926-1987**

Bab ini merupakan interpretasi dari fakta-fakta yang terkumpul mengenai keberadaan kesenian tari wayang di Kabupaten Sumedang dan hubungannya dengan peranan Raden Ono Lesmana Kartadikusumah sebagai pencipta tari wayang dari tahun 1926 sampai dengan tahun 1987. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh fakta-fakta dari berbagai sumber, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tertulis diperoleh dari buku-buku, internet, jurnal dan dokumen yang relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun sumber tidak tertulis diperoleh dari hasil wawancara melalui beberapa sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*) terhadap pelaku atau narasumber yang mengetahui, mengalami, dan mengerti terhadap perkembangan kesenian tari wayang.

Pada bab IV peneliti akan menjelaskan mengenai temuan dan pembahasan mengenai perkembangan tari wayang dan hubungannya dengan peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah sebagai pencipta tari wayang dari tahun 1926 sampai dengan tahun 1987. Bagian temuan didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kabupaten Sumedang. Pada bab ini, terdapat beberapa sub bab meliputi; pertama ialah mengenai latar belakang kehidupan Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dengan melihat masa kecil, pendidikan serta kariernya. Kedua ialah mengenai upaya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam mengembangkan tari wayang. Ketiga ialah mengenai upaya dari pemerintah serta seniman Kabupaten Sumedang dalam mengembangkan tari wayang karya Rd. Ono. Yang terakhir ialah pembahasan mengenai perubahan yang terjadi pada tari wayang karya Rd. Ono dalam kurun waktu 1926-1987.

#### **4.1 Latar Belakang Pendidikan Raden Ono Lesmana Kartadikusumah**

Kabupaten Sumedang sebagai suatu daerah yang dijuluki sebagai “*Puseur Budaya Sunda*” memiliki berbagai kesenian. Salah satu kesenian yang tumbuh dan

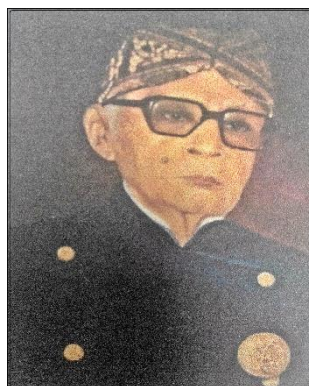
Kezia Jatining Panglipur, 2017

PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI  
KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)

berkembang cukup lama di Kabupaten Sumedang adalah tari wayang yang diciptakan oleh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Tari wayang merupakan kesenian yang tidak hanya berkembang di Kabupaten Sumedang namun juga berkembang di wilayah Priangan, namun wilayah yang memiliki perkembangan tari wayang paling lama adalah di Kabupaten Sumedang. Di Sumedang sendiri tari wayang muncul sejak tahun 1926. Kesenian tersebut merupakan aset yang berharga bagi Kabupaten Sumedang karena perkembangannya sudah menasional bahkan hingga ke luar negeri.

#### 4.1.1 Riwayat Singkat Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah

Raden Ono Lesmana Kartadikoesoemah atau yang akrab disebut Rd. Ono merupakan salah satu seniman tari yang cukup terkenal pada masanya. Ia merupakan salah satu tokoh tari wayang yang berpengaruh di wilayah Priangan. Ia lahir di Cibatu, Garut pada tanggal 9 Juni 1901 dari pasangan Rd. Soemantapura dan Rd. Ratnamoelia yang pada saat itu menjadi wedana Cibatu Garut. Raden Ono merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara yang terdiri dari dua perempuan dan empat laki-laki. Orang tuanya meninggal ketika Rd. Ono berusia satu tahun, sehingga sejak kecil ia diasuh oleh *uwanya* (paman) yang bernama Rd. Soepriabrata di Sukabumi. Rd. Ono dibesarkan dalam lingkungan keluarga ménak yakni bersama keluarga Rd. Soepriabrata yang pada saat itu menjabat sebagai wedana di Palabuhan. Bahkan masa kecilnya ia habiskan di Ciawi, Palabuhan, Sukabumi bersama pamannya tersebut (Widawati, Wawancara 17 Januari 2017)



Kezia Jatining Panglipur, 2017

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Gambar 1. Lukisan Raden Ono Lesmana Kartadikusuma (1987)

Sumber: Dokumentasi Keluarga Rd. Ono

Pada tahun 1921, Rd. Ono memutuskan untuk menikah dengan gadis pilihannya yang bernama Eni. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Julaeha atau sering dipanggil Pipi. Sebuah pengalaman pahit dalam kehidupan berkeluarga menimpa Rd. Ono. Setelah 16 tahun menapaki kehidupan berkeluarga dengan Eni, pada tahun 1937 mereka memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya. Setelah bercerai, Rd. Ono lebih memfokuskan diri pada pekerjaan dan terus mengasah bakatnya dalam bidang seni tari (Sumiati, 2014, hlm. 117) .

Setelah satu tahun bercerai, Rd. Ono kembali memiliki keinginan untuk berkeluarga, dengan menikahi Ukanah pada tahun 1938. Rd. Ono dan Ukanah dipertemukan di Sumedang pada tahun 1937 ketika Ukanah yang berasal dari Buahdua menjadi guru di Manangga. Ukanah adalah wanita kelahiran tahun 1917 yang merupakan putri dari pasangan Martawijaya dan Erah. Satu tahun setelah bertemu dan saling mengenal, Rd. Ono kemudian mempersunting Ukanah tepatnya pada 27 Oktober 1938 (Sumiati, 2004, hlm. 77).

Dari pernikahannya dengan Ukanah, ia dikaruniai tiga orang putra seperti yang diungkapkan oleh Wida (Wawancara 17 Januari 2017) bahwa:

Perkawinan yang kedua dengan ibu Sukanah orang Buahdua punya tiga anak laki-laki termasuk papah almarhum. Yang pertama ayah saya Raden Effendi Lesmana Kartadikusumah, kemudian Raden Utara Lesmana Kartadikusumah sama Raden Husaeni Lesmana Kartadikusumah.

Putra pertamanya yang bernama R. Effendi lahir pada tanggal 29 Juli 1939. Putra kedua yang bernama R. Utara lahir pada tahun 1943. Sedangkan putra bungsunya yang bernama R. Husaeni lahir pada tahun 1945. Dari ketiga putra Rd. Ono, R. Effendi sebagai anak pertama yang kemudian meneruskan untuk mengelola Padepokan Sekar Pusaka sepeninggal Rd. Ono. Kini Wida yang meneruskan mengelola Padepokan Sekar Pusaka setelah ayahnya yaitu Rd. Effendi meninggal. R. Utara kini tinggal di Jakarta dan membuka usaha optik. Sama halnya dengan

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

sang kakak R. Husaeni pun membuka usaha yang sama di Ciawi Bogor, namun ia masih aktif dalam lingkungan seni.

Setelah menikah, Ukanah berhenti menjadi guru sesuai dengan anjuran pemerintah bahwa dalam satu keluarga hanya seorang saja yang boleh bekerja. Selain menjadi ibu rumah tangga, Ukanah pun ikut mendorong karier suaminya dalam berkesenian. Wahyudin (Wawancara, 17 Januari 2017) mengungkapkan bahwa: “*Mun Bapa Rek ngibing kedah didangdosan ku ibu camat*” (Jika Bapak akan tampil menari harus dirias oleh ibu camat. Terj. oleh peneliti). Dari ungkapan Wahyudin yang merupakan murid dari Rd. Ono tersebut menunjukkan bahwa Ukanah ikut merias ketika murid-murid Rd. Ono akan manggung untuk menari. Selain itu Ukanah juga membantu dalam pembuatan busana tarinya. Itulah beberapa hal yang menunjukkan bahwa Ukanah sebagai istri ikut mendukung kegiatan R. Ono dalam menari.

#### **4.1.2 Pendidikan dan Karier Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah**

Sebagai seorang ménak, pendidikan merupakan hal yang wajib untuk ditempuh begitu pula dengan yang dialami oleh Rd. Ono. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di SR (Sekolah Rakyat) dan kemudian mengikuti pelatihan keguruan. Pada usia sekitar 17 tahun, Rd. Ono sudah mendapat tawaran untuk mengajar di SR Langkap Lancar Pangandaran. Pada tahun 1920 Rd. Ono mencoba mencari suasana baru dengan melamar pekerjaan di Bank Rakyat Indonesia (BRI) Sumedang. Mengingat pada zaman itu sangat langka mendapati orang yang berpendidikan dan memiliki ijazah, sehingga Rd. Ono pun diterima bekerja menjadi juru tulis (Wawancara, Widawati, 17 Januari 2017).

Pada tahun 1934 hingga tahun 1942, Rd. Ono dipercaya menjadi Lurah Kota Kulon Sumedang. Seiring kariernya yang terus menanjak, pada tahun 1950 ia dipercaya sebagai Camat di Tanjungkerta. Setelah tiga tahun menjabat sebagai Camat Tanjungkerta, Rd. Ono kemudian dimutasi ke Tanjungsari pada tahun 1954 hingga tahun 1956. Pada tahun 1957 hingga tahun 1960, Rd. Ono menjabat sebagai Camat di Conggeang. Pada tahun 1960 seharusnya Rd. Ono masih menjabat sebagai Camat, namun karena akan dimutasi ke Rangkas Bitung kemudian ia memutuskan

*Kezia Jatining Panglipur, 2017*  
**PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)**

untuk pensiun. Hal tersebut ia lakukan mengingat usianya yang sudah tua dan juga karena kecintaannya kepada Sumedang yang membuatnya memutuskan untuk pensiun. Di masa-masa pensiunnya inilah Rd. Ono semakin fokus terhadap dunia tari yang pada akhirnya membuatnya menjadi orang yang terkenal dalam dunia tari (Sumiati, 2004 hlm. 76).

Menurut Wida (Wawancara, 17 Januari 2017) Rd. Ono telah mempelajari tari sejak usianya masih muda. Pada saat itu Bupati Sumedang yakni Pangeran Aria Suriaatmadja (1882-1919) sempat mendatangkan pelatih dari Cirebon bernama Resna yang merupakan guru tari pertama Rd. Ono dalam mempelajari *Ibing Tayub*. Pada perkembangannya tari *Ibing Tayub* tersebut dikenal dengan tari *Keurseus* karena tarian tersebut dikursuskan atau diajarkan. Untuk mempelajari Tari *Keurseus* ini Rd. Ono mendapat gemblengan dari Aom Dali yang berasal dari Sumedang. Selain itu, Rd. Ono juga berguru pada Wentar untuk mendalami Tari Topeng Cirebon. Rd. Ono pun mempelajari Tari Samba, Tari Suraningpati dan tari-tari yang lainnya dari seorang tokoh tari terkenal di Bandung yang bernama R. Tjetje Somantri. Selain berbagai macam tarian yang Rd. Ono pelajari dari banyak guru tari, ia juga memiliki satu keahlian yang menjadi dasar dalam menciptakan tari, yaitu pencak silat. Pencak silat ia pelajari dari *Gan Obing* dari Cianjur, *Gan Aceng* dari Sukabumi, dan Aom Abdullah dari Sumedang (Lilis, 2004, hlm. 80-81).

Lebih lanjut Wida (Wawancara 17 Januari 2017) menjelaskan bahwa:

Itu waktu yang dipanggil di Gedung Merdeka, Soekarno itu sering memanggil seniman-seniman dari seluruh Indonesia. Nah disitu kumpullah, dari seniman-seniman dapat masukan, referensi-referensi dengan berbagai sumber gitu. Karena pengalaman juga ya kita gak mungkin bisa menciptakan sesuatu kalo tanpa ada pengalaman.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan tari yang dimiliki Rd. Ono bukan hanya didapat dari guru-guru tari yang ia datangi untuk belajar. Pengetahuan dan keterampilannya dalam menari juga ia dapatkan dari pengalaman-pengalamannya selama mempertunjukkan tari. Seperti saat mempertunjukkan tari di gedung merdeka dimana pada saat itu Presiden Soekarno memanggil seniman-seniman dari seluruh Indonesia. Disitulah kesempatan Rd.

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Ono untuk dapat bertukar ilmu dan pengalaman bersama rekan-rekan seniman lainnya. Hal tersebut kemudian dijadikan Rd. Ono sebagai bekal atau referensinya dalam menciptakan karya-karya tari.

Maman (dalam Lilis, 2004 hlm.80) mengemukakan bahwa Rd. Ono merupakan seorang yang tekun dalam belajar menari. Siapapun dan dimanapun guru tari berada, selalu ia kejar dan menyerap tariannya dengan baik. Selain ketekunannya dalam belajar tari, kemampuannya dalam pencak silat menjadi salah satu kelebihanannya dalam membuat karya-karya tari. Hal tersebut terlihat dari gerakan-gerakan tari yang ia ciptakan terdapat gerakan-gerakan pencak silat seperti gerakan *adeg-adeg*. Dengan demikian dari kreativitas, hasil belajar tari serta *back ground* pencak silatnya lah tercipta berbagai karya tari yang indah yang masih dilestarikan hingga kini. Rd. Ono bukan hanya tekun dalam mempelajari tari, hal tersebut juga ia lakukan ketika mengajarkan tari kepada murid-muridnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyudin (Wawancara, 17 Januari 2107) bahwa: “...*upami bapa bade ngiring festival kedah ati-ati pisan, teliti dina ngadidik bapa ge karaos pisan*” (Apabila bapak akan mengikuti festival harus sangat hati-hati, dan teliti dalam mendidik sangat terasa sekali dampaknya oleh bapak. Terj. oleh peneliti). Terlihat bahwa memang Rd. Ono merupakan seorang sosok yang ulet, tekun, dan teliti bukan hanya ketika ia belajar tari tetapi juga ketika ia mengajarkan tari kepada murid-muridnya. Ia tidak hanya melatih murid-muridnya sekedar bisa menari, tetapi mencoba mengajar murid-muridnya hingga terampil menari.

Selain hal-hal yang diungkapkan di atas, lingkungan pun mempengaruhi Rd. Ono dalam mempelajari tari. Pada waktu itu pemerintah, baik atasan (Bupati) hingga bawahan (aparatur desa) dianjurkan untuk bisa menari dengan baik. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Lubis (1998, hlm. 246) bahwa:

Bupati Sumedang R.Tmg. Kusumadilaga (1919-1937) pernah menganjurkan agar semua ménak terampil *ngibing*. R. Gandakusumah (keponakan Pangeran Aria Suriaatmaja, yang dikenal dengann Aom Doyot) sangat berperan dalam menghaluskan dan menyempurnakan tarian ini. Kehalusan dan keterampilan dalam menari bisa meningkatkan prestise seorang ménak.

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Anjuran tersebutlah yang kemudian mempengaruhi Rd. Ono sebagai seorang ménak untuk memulai kiprahnya dalam dunia tari. Berkat ketekunannya dan prestasinya dalam menari, Rd. Ono kemudian dipercaya sebagai pelatih tari di Sekar Pusaka yang didirikan atas prakarsa Kanjeng Bintang atau R. Suryalaga Kusumah pada tanggal 1 Februari 1924. Untuk menguji kemampuannya dalam bidang tari, Rd. Ono mencoba mengikuti pasanggiri tari yang diadakan Ratu Wihelmina dalam rangka “Pesta Raja” pada 31 Agustus 1924. Dalam pasanggiri tari tersebut, Rd. Ono mendapatkan Piala Emas sebagai penari terbaik. Dari situlah Rd. Ono mulai bersemangat dalam mengajarkan dan mengembangkan tari wayang ke berbagai daerah khususnya di Sumedang hingga di tahun 1960-1970 tari wayang karyanya ini mencapai puncak perkembangannya. Hal tersebut terlihat dari besarnya antusias masyarakat untuk belajar tari wayang kepada Rd. Ono. Berkat usahanya tersebut, pada tahun 1978 Rd. Ono mendapatkan penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat atas jasa-jasanya dalam membina dan mengembangkan kesenian/kebudayaan Jawa Barat khususnya dalam bidang seni tari. Selain itu, di tahun 1982 Rd. Ono mendapatkan piagam hadiah seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai penghargaan pemerintah atas jasanya terhadap negara sebagai seniman bidang seni tari.

Meskipun di sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an perkembangan tari wayang mulai menurun, tetapi tidak menghentikan Rd. Ono untuk tetap mengajarkan tari wayang kepada masyarakat. Bahkan diusianya yang sudah tua dan sakit-sakitan pun Rd. Ono tidak berhenti untuk mengajarkan tari wayang meskipun dengan kondisi yang terbatas yang hanya bisa mengajar sambil duduk di kursi. Namun Tuhan memiliki rencana lain, tepat pada tanggal 21 Mei 1987 di usianya yang ke- 85 tahun sang maestro tari wayang Sumedang dipanggil Sang Maha Kuasa. Sejak Rd. Ono meninggal dunia, sanggar Sekar Pusaka diteruskan oleh putranya yang bernama R. Effendi. Sepeninggal Rd. Ono, masyarakat khususnya seniman-seniman tari Sumedang sangat merasa kehilangan sosok Rd. Ono. Pasalnya setelah Rd. Ono tiada, tak banyak yang meneruskan jejaknya dalam mengajar tari, termasuk murid-murid yang pernah belajar dengan Rd. Ono. Hanya sebagian kecil dari murid-murid Rd. Ono yang meneruskan jejaknya dalam

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

mengajarkan tari wayang sehingga rasa kehilangan itu jelas dirasakan oleh orang-orang yang berantusias terhadap tari wayang.

## **4.2 Upaya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Mengembangkan Tari Wayang**

### **4.2.1 Sejarah Lahirnya Kesenian Tari Wayang**

Tari wayang adalah penyajian tari yang berlatar belakang cerita Wayang, baik yang menyangkut pertokohnya seperti Gatotkaca, Baladewa, Arayana, Jayengrana serta Dewi Arimbi, maupun jabatannya seperti badaya atau penari wanita penghibur raja di Keraton, ponggawa dan wadya balad. Cerita wayang yang dimaksud adalah meliputi berbagai repertoar cerita yang biasa dipergunakan garapan seni padalangnya. Antara lain cerita Mahabrata, Bharatayuda, serta ceritera menak Wong Agung Amir Hamzah. Tari wayang memiliki kekhasan pada aspek koreografis, karawitan, tata busana dan tata riasnya. Kekhasan tersebut terletak pada kenyataan bahwa tari Wayang lahir karena kebutuhan mengungkapkan tokoh-tokoh pewayangan dalam seni tari (Rusliana, 2012, hlm. 8).

Pertumbuhan tari wayang Sumedang, ternyata tidak lepas dari rentang perjalanan sejarah secara estafet dari satu jenis tari kepada jenis tari lainnya yang muncul kemudian, yang satu sama lainnya saling mempengaruhi. Kesenian yang lahir di wilayah Sunda tidak bisa terlepas dari peran serta budaya Jawa. Wayang Wong Jawa adalah salah satu seni yang melatarbelakangi tumbuhnya tari wayang di tanah Sunda. Kehadiran tari wayang sebagai kesenian yang berkembang di wilayah Priangan tidak lepas dari pengaruh kontak budaya antara Priangan dengan Mataram sejak 1620-1705. Sejak kerajaan Sunda lenyap dan Mataram menggantikan peran sebagai penguasa maka Mataram dijadikan sebagai pusat orientasi kebudayaan oleh para bupati di Priangan. Ketika Belanda menggantikan kekuasaan Mataram, ia tidak dapat mengganti peran Mataram dalam bidang kebudayaan, karena itu kiblat kebudayaan ménak Priangan tetap mengarah ke Jawa. Pengaruh kebudayaan Jawa tersebut terlihat dari berbagai bidang seperti bahasa, sastra, gamelan dan juga tari (Ardjo, 2007, hlm.39).

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*



Jika ingin menelusuri sejarah lahirnya tari wayang di Kabupaten Sumedang maka kita akan menemukan bahwa tari wayang dilatarbelakangi oleh perkembangan Wayang Wong serta Badaya. Wayang Wong merupakan pertunjukkan dramatari berdialog yang membawakan cerita wayang. Dalam pertunjukannya, terdapat kekayaan tarian dimana gerak tarinya membantu memperjelas dan memperkuat ketika pelaku berdialog dan monolog, serta digunakan untuk keluar-masuk pentas para pelaku. Selain itu kekayaan tari dalam pertunjukkan Wayang Wong juga mengungkapkan sejumlah ragam gerak tari yang secara khusus disajikan dalam durasi yang panjang yang biasa disebut dengan istilah tari *kembangan*, serta ada pula pengungkapan konflik atau pertentangan secara fisik yang biasa disebut tari *perang*.

Di Sumedang kelahiran Wayang Wong Priangan diperkirakan sekitar abad ke-19, sedangkan di Garut, Bandung, dan Sukabumi pada awal abad ke-20. Namun wilayah yang memiliki pertumbuhan Wayang Wong Priangan cukup baik dan relatif cukup lama bertahan salah satunya adalah di Sumedang. Namun sekitar tahun 1950-an terjadinya kelangkaan pertunjukkan Wayang Wong di kota Sumedang dan Garut hingga pada pertengahan tahun 1960-an pertunjukkan tersebut hilang *eksistensinya* di wilayah Sumedang dan Garut (Rusliana, 2012, hlm. 17). Sebelum memiliki aktivitas melatih tari di pusat Kota Sumedang, Rd. Ono pernah menggarap dan mempertunjukkan Wayang Wong pada tahun 1950 hingga tahun 1951 ketika Rd. Ono menjabat sebagai Camat di Kecamatan Conggeang. Para pelaku pertunjukannya bercampur antara para pegawai dengan seniman dari masyarakat biasa. Pertunjukannya terbatas hanya untuk hiburan dalam perayaan hari besar saja. Namun ketika Rd. Ono pindah ke pusat Kota Sumedang, aktivitasnya beralih melatih dan mengembangkan tari, terutama tari wayang. Sehingga, aktivitasnya dalam peruntukan Wayang Wong yang telah ia bentuk menjadi terhenti. Selanjutnya Rd. Sadeli Harjakusumah yang berasal dari Cililin, Kabupaten Bnadung memprakarsai terbentuknya Wayang Wong Priangan ketika bertugas di Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang sebagai Kepala Pendidikan dan Kebudayaan pada 1952. Aktivitas dan cara pertunjukannya tidak berbeda dengan Wayang Wong Priangan yang dipimpin oleh Rd. Ono. Namun pertunjukkan

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Wayang Wong yang di prakarsai oleh Rd. Sadeli hanya bertahan tidak lebih dari satu tahun sebab Rd. Sadeli kemudian pindah kerja ke Majalengka (Rusliana, 2012, hlm. 72-73).

Dalam pertunjukkan Wayang Wong terdapat kekayaan tari yang disebut tari *kembangan* dan tari *perang* yang memiliki pembendaharaan gerak tari yang relatif panjang dan beranekaragam termasuk tingkatan karakternya. Ketika pertunjukkan Wayang Wong ini mengalami masa jayanya, kedua jenis tarian tersebut mulai dikembangkan dan dimanfaatkan oleh para pelaku seni Wayang Wong menjadi bentuk tarian lepas untuk keperluan sumbangan kesenian dalam acara-acara tertentu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Parmis (dalam Rusliana, 2001, hlm. 29) bahwa:

Mula-mula adanya kebutuhan para anggota Wayang Orang ini untuk kaulan, atau sumbangan kesenian atas nama perkumpulan dalam acara tertentu yang waktunya sangat singkat dan keperluan lainnya, maka disajikan adalah tarian-tarian khusus dengan rias busana seperti layaknya peran dalam Wayang Orang. Lama-kelamaan, tari-tarian ini banyak yang menggemari dan secara khusus banyak yang mempelajarinya termasuk sebagian kecil para ménak, bahkan selanjutnya tidak sedikit perkumpulan Wayang Orang Pasundan yang mempertunjukkan tari-tarian khusus ini sebagai “ekstra” sebelum Wayang Orang dimulai.

Fenomena tersebutlah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya tari-tarian Wayang. Jadi sesungguhnya pembendaharaan gerak tari wayang sudah mulai terbentuk sejak lahirnya pertunjukkan Wayang Wong. Akan tetapi tampak jelas membentuk tari pertunjukkan adalah di masa jayanya pertunjukkan Wayang Wong yang disajikan pada acara-acara tertentu sebagai *kaulan* atau sumbangsih. Termasuk pula tari *Badaya* yang sejak awal sudah lebih dahulu terbentuk sebagai tarian tersendiri dalam pertunjukkan Wayang Wong yang biasa disajikan sebagai awal pertunjukkan Wayang Wong.

Jika kita berbicara mengenai masyarakat penggiat seni tari di wilayah Sumedang yang mengawali dalam menyangga serta mendukung tumbuh kembangnya pertunjukkan tari wayang, maka hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari para seniman tari dari kelompok Wayang Wong. Adapun lokasi yang mengawali tumbuhnya tari wayang ini tidak berbeda dengan keberadaan lokasi pertunjukkan

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Wayang Wong. Di Sumedang ketika masa jayanya pertunjukkan Wayang Wong berada di pusat-pusat kota dan di pinggiran-pinggiran kotanya, maka sama halnya dengan pertumbuhan tari wayang pun berada di pusat-pusat kota serta di pinggiran-pinggiran kotanya pula.

Iyus Rusliana (2012, hlm. 22) mengemukakan bahwa:

Berdirinya perkumpulan-perkumpulan tari Sunda yang mengajarkan dan mempertunjukkan tarian wayang adalah hampir bersamaan dengan tidak seringnya lagi aktifitas pertunjukkan Wayang wong priangan yaitu mulai awal tahun 1950-an.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah tari-tarian wayang, semakin banyak pula individu-individu masyarakat yang mempelajari tarian tersebut. namun di lain pihak hal tersebut menyebabkan mulai adanya tanda-tanda *volume* pertunjukkan Wayang Wong yang menurun. Kondisi tersebut yang kemudian mendorong para seniman tari Wayang Wong tersebut mendirikan perkumpulan tari yang modal tariannya diawali dengan tarian wayang.

Selain Wayang Wong berkembang pula *Tayuban*, sebuah tari yang dikenal masyarakat khususnya dikalangan priyayi sebagai akibat adanya pengaruh dari kerajaan Mataram. Data tertua mengenai keberadaan *Tayuban* di Priangan terdapat sekitar abad 19 terletak di kota Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Suria Kusumah Adinata (1836-1882) (Kartadinata, 1988, hlm. 40). *Tayuban* dikenal sebagai *kalangenan* kaum ménak yang bersifat hiburan dan spontanitas serta belum ada pembakuan dari segi koreografi. Terdapat tiga hal yang tidak bisa dilepaskan dari *Tayuban* yaitu, *ronggeng*, minuman keras dan uang. *Ronggeng* merupakan seorang penari wanita yang kadang merangkap sebagai *pesinden* yang tugasnya melayani pria dalam tarian berpasangan. Selain itu pelaksanaan *Tayuban* selalu disertai dengan minuman keras yang mengandung alkohol. Sedangkan uang adalah alat yang dipakai untuk membayar ronggeng (Sujana, 2002, hlm. 1).

Mengenai *Tayuban*, lebih jelas Tati Yusran (Wawancara, 6 Juni 2017) juga mengungkapkan bahwa:

*Awal kemunculan tari klasik di Sumedang mah nya pas bapa Ono jadi camat. Nah anjeuna teh sok sering ka kabupaten sok nayub. Nah mulai na teh tina tayuban soalna tari tayub teh pan tari pergaulan lah anu ngajadikeun silaturahmi antara pejabat-pejabat di kabupaten, jadi di alajar*

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

**PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)**

*nayub. Ditambah kan baehula mah masih aya Pangeran Sugih jadi mimitina teh tidinya diajarna. (Awal kemunculan tari klasik di Sumedang dimulai pada saat Bapak Ono mnejadi Camat. Pak Ono sering mengikuti kegiatan “Nayub” di Kabupaten. Dari kegiatan Tayuban lah semua berawal, mengapa tari tayub, karena tari tayub adalah tari pergaulan yang menjadikan silaturahmi antara pejabat-pejabat di Kabupaten. Mrngingat pada zaman dahulu masih ada Pangeran Sugih, jadi bermulailah tari tersebut dipelajari. Terj. oleh peneliti).*

Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa memang kemunculan tari wayang terutama tari wayang yang diciptakan oleh Rd. Ono tidak terlepas dari adanya *Tayuban*. Sebagai sebuah kesenian yang tumbuh dikalangan ménak, *Tayuban* merupakan suatu seni pergaulan di kalangan para ménak atau priyayi. Sehingga mau tidak mau para ménak tersebut harus menguasai tari *Tayub*, tidak terkecuali Rd. Ono. Kesenian tersebut memang berkembang ketika masa pemerintahan Pangeran Suria Kusumah Adinata atau yang lebih dikenal dengan Pangeran Sugih. Dari situlah asal mula Rd. Ono menguasai tari *Tayub* yang kemudian menginspirasinya dalam mencipta gerak tari wayang.

Selanjutnya perkembangan sejarah tari di Sumedang dihiasi dengan munculnya tari *Keurseus*. Terbentuknya tari ini terilhami oleh *Tayuban dan Topeng Cirebon*, dimana dalam tari ini masih sangat kental warna *Tayuban* namun telah memiliki patokan gerak yang terorganisasi setelah mempelajari *Topeng Cirebon*. Tari ini muncul karena adanya kebutuhan untuk diangkat menjadi seni tontonan dan bahan ajar yang pada saat itu lebih populer dengan kursus tari. Maka dari itu tari *Tayub* gaya baru ini kemudian disebut tari *Keurseus*. Perlu kita ketahui pula bahwa bertambahnya kekayaan tari wayang ini tidak lepas dari kontribusi para tokoh tari *Keurseus*. Meskipun kondisi pertumbuhannya tidak sebaik tari *Keurseus* itu sendiri. Hal tersebut diduga karena tari *Keurseus* cenderung identik dengan citra kebangsawanannya. Tari wayang yang lahir dari para tokoh tari *Keurseus* ini hanya tumbuh di pusat-pusat kota selaras dengan keberadaan para ménak yang mayoritas hidupnya di pusat-pusat kota pula. Tarian wayang yang dihasilkannya pun relatif sedikit antara lain; tari Satria Ladak yang di gubah dari tari Gawil, dan tari Arjuna yang digubah dari Lenyepan (Rusliana, 2012, hlm. 22-23).

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelahiran tari wayang yang pertama adalah dilatarbelakangi oleh upaya pengembangan kreativitas para seniman Wayang Wong. Selanjutnya kelahiran tari wayang juga dilatarbelakangi oleh upaya pengembangan kreatifitas dan produktifitas para seniman tari *Keurseus*. Selanjutnya dalam proses pertumbuhan khasanah tari wayang bisa saja terjadi saling mempengaruhi antara produk tari wayang yang berasal dari Wayang Wong dan juga tari wayang yang berasal dari tari *Keurseus*. Bisa juga kemudian lahir tari wayang yang memiliki warna baru.

#### **4.2.2 Penciptaan, Sumber Cerita dan Gambaran Tari Wayang**

Suatu karya seni terwujud atas dasar adanya kreatifitas yang lahir dari seorang seniman. Hawkins (1991, hlm.6) mengungkapkan bahwa “*Creativity implies imaginative though; sensing, feeling, imaging, and searching for truth*”. Hal tersebut berarti bahwa kreatifitas menyangkut pada pemikiran imajinatif, yang meliputi; merasakan, menghayati, menghayalkan, dan menemukan kebenaran. Selain itu, diungkapkan pula oleh Saini (1999, hlm. 21) bahwa “Proses kreatif merupakan pertemuan dan pergulatan ganda, yaitu antara kesadaran manusia dengan realitas disatu sisi dan kesadaran dan keterampilan manusia dengan medium atau media di sisi lain”. Dari upaya pengungkapan kreatifitas yang muncul pada seniman tersebutlah kemudian lahir inovasi. Kadar nilai estetis dalam proses kreatif seni akan tergantung pada tujuan, maksud, dan kemampuan seniman itu sendiri. Secara tidak langsung, seorang seniman akan membutuhkan tempaan dalam jangka waktu yang panjang untuk mengungkapkan atau menampilkan karya seni yang berdasarkan pada pilihan pribadinya atau gaya khas pribadinya. Rd. Ono senantiasa menambah wawasan dan pengalaman-pengalamannya dengan cara belajar kepada guru-gurunya. Berkat tempaan dari berbagai guru maka bakat serta keseriusan dirinya, gaya ungkap estetis Ono tercurah melalui karya-karya tari yang tertuang dalam rumpun tari wayang karakter *satria ladak*.

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh Murgiyanto (2004, hlm. 4) bahwa “bekal kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seniman ada tiga yaitu teknik, pengetahuan dan logika, dan kepekaan rasa”. Teknik ditujukan untuk

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

menguasai bahan (tarian). Artinya seorang *creator* atau seniman harus mampu menggunakan tubuhnya untuk memikat penonton dan menyampaikan pengalaman estetisnya. Selain itu juga perlu ditingkatkan unsur pengetahuan dan logika, pemahaman tarian yang dibawakannya mulai dari latar belakang pencitaan, latar belakang cerita dan sebagainya. Kepekaan rasa dituangkan dengan melakukan gerak tari yang seperasaan dan saling mengisi dengan musik pengiring (Sumiati, 2004, hlm. 91).

Kreatifitas para seniman terdahulu, termasuk Rd. Ono biasanya memiliki keunikan tersendiri. Terdapat dua macam keunikan, yaitu gaya daerah dan gaya menari perseorangan. Muncul keberagaman gaya dari setiap genre tari Sunda di setiap daerah. Dari kiprahnya insan-insan “*local genius*” yang muncul di setiap lingkungan atau kelompok inilah yang kemudian terus menurun kepada murid-muridnya secara individual. *Local genius* ini fokus untuk menemukan gaya atau *style* menari secara individu. Gaya individu ini berhasil diserap oleh masyarakat sehingga luluh lebur menjadi milik daerahnya. Rd. Ono sendiri telah berhasil menciptakan gaya atau *style*-nya yang kemudian terus menurun kepada murid-muridnya. Kekhasan gaya Rd. Ono ini sering disebut dengan tari wayang gaya Sumedangan (Rusliana, 2002, hlm. 1).

Suatu hal yang penting bagi seniman adalah ketika ia bisa menangkap keinginan masyarakat, selama hal tersebut tidak menurunkan kualitas dari karya-karya yang dibuatnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Rathus (dalam Sumiati, 2015, hlm. 33) bahwa “arti seni (*meaning of art*) memuat tiga aspek yakni, (1) *as ability*, (2) *as process*, dan (3) *as product* (arti seni adalah sebagai kemampuan, sebagai proses, dan sebagai produk)”. Rd. Ono berkarya dalam bidang seni tari tidak lepas dari adanya suatu tujuan dan maksud yaitu untuk memenuhi kebutuhan materi kursus tari. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut sebagai sebuah produk tari tidak dapat lepas dari adanya tuntutan untuk menciptakan keindahan, harmoni, untuk merefleksi konteks sosial dan budaya, dan untuk kebutuhan seniman. Dalam seni tari, gerak-gerak disusun sedemikian rupa sesuai dengan filosofis, latar belakang cerita, gambaran tarian, karakter tarian, dan jenis tarian sebagai gagasan awal. Proses penyusunan sampai menghasilkan suatu produk tari idealnya

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

diharapkan dapat abadi. Oleh karena itu dalam pembuatan karya tari tersebut harus mampu membaca keinginan masyarakat. Pada tahun 1940-an masyarakat sedang gandrung-gandrungnya terhadap pertunjukkan wayang.

Untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan tersebut, dalam berkarya Rd. Ono lebih mementingkan desain sikap gerak yang menggunakan satu pola irama. Upaya tersebut dimaksudkan agar penari pemula dapat mempelajari tarian dengan mudah. Dari banyaknya tarian yang diciptakan Rd. Ono, yang paling banyak diciptakan adalah tari wayang. Menurut Ukanah (dalam Sumiati, 2004, hlm. 99) bahwa hal tersebut terjadi disebabkan oleh gejala yang terjadi pada masyarakat Sumedang yang pada saat itu sangat menggandrungi tokoh-tokoh yang terdapat dalam Wayang Golek. Ide cerita yang diambil oleh Rd. Ono pun merupakan cerita yang lebih memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi pada lingkungan yang kemudian dikaitkan dengan cerita wayang. Berikut ini merupakan pemaparan mengenai tarian-tarian wayang karya Rd. Ono, yaitu:

a. Tari Gambir Anom

Makna yang bisa ditafsirkan Rd. Ono terhadap tokoh ini di antaranya tuntutan seorang putra untuk lebih banyak berkreaitivitas dalam rangka mengisi dan mengembangkan potensi dirinya. Tarian ini hadirnya dilatar belakangi oleh kebutuhan pagelaran Wayang Wong pada tahun 1926. Untuk mewujudkan tarian secara utuh dan maksimal, maka pada tahun 1959 tari ini ditata kembali dan dibakukan koreografinya. Gambir Anom adalah nama lain dari Abimanyu yang merupakan salah seorang anak Arjuna dari Sewi Subadra, cerita ini terdapat dalam Mahabrata. Tarian ini menggambarkan Abimanyu sedang gandrung kepada Siti Sundari (Sumiati, 2004, hlm 93-98).

b. Tari Srikandi

Tari ini diciptakan karena ada kebutuhan peran dalam Wayang Wong sekitar tahun 1930-an. Pada waktu itu Rd. Ono berinisiatif untuk menggunakan koreografi Tari Gawil tetapi di sini lebih disesuaikan lagi dengan sifat-sifat perempuan. Baru pada tahun 1958 tarian ini mengalami perbaikan dan pembakuan. Srikandi adalah putri Prabu Drunada raja dari kerajaan **Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Cempalareja dari permaisuri Dewi Gandawati yang diperistri oleh Arjuna. Tema ini merupakan transformasi dari cerita Wayang Mahabrata. Tari ini menceritakan Dewi Srikandi yang sedang mengejar Dewi Mustakaweni dari Manimantaka yang mencuri jimat layang kalimusada (Rusliana, 2012, hlm, 67).

c. Tari Adipati Karna

Tari ini disusun pada tahun 1939 ketika Rd. Ono menjabat sebagai Lurah di Kota Kulon Sumedang, dan mulai dibakukan serta diajarkan pada tahun 1955-an. Tari Adipati Karna ini diciptakan karena ketertarikan Rd. Ono terhadap tokoh Adipati Karna. Sosok Adipati Karna tersebut mencerminkan pribadi yang berjiwa setia terhadap kewajiban, berani menantang dan menghadapi musuh. Adipati Karna adalah seorang satria dari pihak Kurawa, anak dari Dewi Kunti dan Batara Surya dari cerita Mahabrata. Cerita dari ide penggarapan tarian ini yaitu adalah penggambaran Adipati Karna pada waktu sedang gandrung kepada Surtikanti. Tarian ini bertemakan sedang kasmaran (Rusliana, 2012, hlm 71-90).

d. Tari Jayengrana

Perancangan tari ini sudah dilakukan sejak tahun 1942 namun tari ini baru terwujud secara utuh pada tahun 1946. Pada masa tersebut suasana masyarakat sedang tertekan di bawah kekuasaan Jepang, namun tidak menghentikan upaya kreatifnya dalam menciptakan karya tari. Kemudian terciptalah Tari Jayengrana ini penciptaannya terilhami oleh langkah-langkah anak ayam ketika sedang berebut makanan dengan induknya. Langkah-langkah anak ayam tersebut dinamikanya cepat dan kecil-kecil (*incid alit*). Selanjutnya Rd. Ono mengaplikasikan hal ini ke dalam gerak langkah kaki dengan dinamika dan jarak melangkah kecil-kecil. Hubungan gerak dengan karakter dan suasana tema yang akan diungkapkan sangatlah harmonis, sehingga tidak mengherankan apabila dalam tari Jayengrana terdapat banyak langkah-langkah kaki cepat, lincah dan ringan. Dalam istilah tari Sunda gerak ini sering disebut dengan *minced alit* atau *minced galayar*. Rd. Ono merancang untuk membuat

Kezia Jatining Panglipur, 2017

PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)



sebuah tarian yang ide ceritanya diambil dari Serat Menak, yang akhirnya jadi Tari Jayengrana. Tarian ini merupakan gambaran kegembiraan Jayengrana ketika bebas dari penjara Raja Kanjun. Kejadian ini tidak lepas dari bantuan dua putri cantik yaitu kekasihnya yang bernama Sudarawerti dari negara Parang Akik dan Sirtupulaeli dari negara Kursenak. Tarian ini bertemakan kegembiraan (Sumiati, 2014, hlm. 122).

e. Tari Jakasona

Tari Jakasona diciptakan oleh Rd. Ono pada tahun 1947 hingga tahun 1948. Tari ini dibuat dengan alasan kebutuhan materi untuk bahan ajar di sanggar Sekar Pusaka. Adapun bentuk dan isi dari tarian ini disesuaikan dengan selera masyarakat pada masa itu yang lebih menyukai tari-tarian dinamis. Ide cerita tarian ini diambil dari legenda Sangkuriang dan digarap bentuknya memakai konsep Tari Wayang. ciri yang paling Nampak terlihat pada busana yang memakai makuta *gelung pelengkung*. Nama tarian ini diambil dari nama Sangkuriang semasa kecil. Tari ini menggambarkan seorang pemuda yang sedang berkelana dan biasa hidup mandiri dengan penuh dedikasi tetapi ia mengalami kekecewaan dalam bercinta (Sumiati, 2004, hlm. 93-98).

f. Tari Ekalaya

Tari Ekalaya ini diciptakan pada tahun 1954. Tari ini dibuat dengan tujuan untuk menghindari kebosanan para peserta kursus dalam mempelajari Tari Samba yang berkarakter *lenyep dan lungguh* jua durasi tariannya terlalu panjang. Oleh karena itu, Rd. Ono berinisiatif untuk mengembangkan Tari Samba dalam bentuk lain dan sekaligus menjadikannya sebagai materi dasar untuk penari pemula, kemudian bentuk ini diberi nama Tari Ekalaya. Sumber cerita Tari Ekalaya diambil dari Mahabrata, dan makna yang diambilnya dari bagian cerita ini yaitu tentang ketaatan seorang murid kepada gurunya. Gambaran dari Tari Ekalaya ini adalah menggambarkan kegembiraan Ekalaya setelah selesai mempelajari ilmu panah dari Kombayana, hingga ia memiliki

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

keterampilan memanah yang sepadan dengan Arjuna. Tari ini bertemakan kegembiraan (Sumiati, 2004, hlm. 93-98).

g. Tari Anterja

Tari ini juga dibuat atas dasar kebutuhan peran pada Wayang Wong dalam cerita Subadra Larung tahun 1955. Pada saat menciptakan tari ini, Rd. Ono sedang menjabat sebagai Camat di Tanjungsari Sumedang. Koreografinya betul-betul digarap menurut alur cerita pewayangan, seperti Anterja yang jalannya suka menelusuri atau masuk di dalam tanah. Gerak yang khas pada tari ini yakni langkah empat, bentuk tangan capangan, posisi kaki adeg-adeg, badan doyong ke depan, bergerak dari level atas sampai level bawah. Antareja adalah kakak dari Gatotkaca yang mempunyai kemampuan berjalan di bawah tanah. Mahabrata merupakan sumber cerita tarian ini. Tari ini menggambarkan tokoh Antareja ketika sedang mengawal negara dengan jalan menelusuri tanah (Rusliana, 2012, hlm. 71-90).

h. Tari Gatotkaca

Tari ini diciptakan pada tahun 1957 dengan ide awal dari penciptaannya adalah setelah melihat Tari Gatotkaca gandrung gaya Solo yang dibawakan oleh Risman. Ksatria Pringgandani ini adalah anak Bima dan Dewi Arimbi yang mempunyai kemampuan spesifik yakni ia bisa terbang. Cerita ini pun terdapat dalam Mahabrata. Gatotkaca adalah ksatria Pringgandani, senapati Negara Amarta yang teguh, patuh, dan hormat kepada prabu Amarta. Tari ini merupakan gambaran ketika Gatotkaca sedang gandrung kepada pergiwa dan pergiwati (Rusliana, 2012, hlm. 71-90)

i. Tari Yudawiyata

Tari Yudawiyata dibuat pada tahun 1957 hingga 1958. Terciptanya tarian ini diilhami dari fenomena yang terjadi pada waktu itu, ketika masyarakat sedang gencar-gencarnya diwajibkan berlatih perang untuk bela negara. Yudawiyata merupakan julukan bagi seorang senapati dalam cerita Mahabrata yang

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

menggambarkan latihan perang. Yudawiyata berasal dari kata “*yuda*” yang berarti perang dan “*wiyata*” yang berarti latihan. Jadi tarian ini menggambarkan dua orang satria sedang latihan atau belajar ilmu perang atau bertempur seperti membulatkan tekad, mengutamakan kewaspadaan dan lain-lain untuk menjaga negara. Tema tarian ini adalah perang (Sumiati, 2004, hlm. 93-98).

j. Tari Gandamanah

Tari ini diciptakan oleh Rd. Ono pada tahun 1960-an, ia mengambil sosok Gandamanah karena di dalamnya terkandung nilai ilmu padi yaitu semakin berisi semakin merunduk, hal ini baik dicontoh oleh setiap orang. Gandamanah adalah salah satu senopati Drupada dalam cerita Mahabrata. Gambaran tarian ini yaitu senopati Drupada sedang mengadakan sayembara dan barang siapa yang dapat mengalahkan Gandamanah akan menjadi suami Drupadi (Sumiati, 2004, hlm 93-98).

Mengenai musik pengiring, tari wayang Sumedang karya Rd. Ono ini memakai lagu-lagu-lagu Sekar *Alit*. Hal tersebut karena untuk menyesuaikan dengan struktur koreografi yang menggunakan satu pola irama. Mengenai musik pengiring, jenis iringan instrumen banyak dipilih untuk mengiringi tari wayang Sumedang. tujuan utamanya adalah agar tarian mudah dipelajari. Apabila dalam musik pengiring dimasukan unsur vokal dikhawatirkan akan sulit diterima oleh peserta kursus. Jika berbicara mengenai rias dan busana yang dikenakan dalam tari wayang Garut cukup sederhana karena letaknya yang jauh dari kota sehingga pengaruh budaya kota tidak terlalu kuat. Penggarap tarinya pun pada umumnya berasal dari masyarakat biasa yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang memadai. Berbeda halnya dengan rias dan busana yang dikenakan dalam tari wayang karya Rd. Ono, kemewahan lebih diutamakan karena situasi dan kondisi baik itu budaya maupun ekonomu yang sangat menunjang. Busananya pun masih bersumber dari Wayang golek dan ada juga yang diciptakan sendiri (Sumiati, 2004, hlm. 74)

### 4.2.3 Perkembangan Tari Wayang

Kezia Jatining Panglipur, 2017

PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)

Seiring berjalannya waktu, sepanjang perjalanan hidup Rd. Ono selalu diwarnai dengan hadirnya karya-karya tari. Tak heran jika hingga akhir hayatnya, ia meninggalkan banyak karya tari termasuk tari wayang yang akan selalu dikenang baik masyarakat, baik oleh anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Rd. Ono sebagai generasi penerus, setelah lama berkecimpung dalam dunia tari kemudian berhasil menghidupkan kembali dan mempopulerkan tari wayang kepada masyarakat di Sumedang. Ia menciptakan tari wayang yang bersumber dari cerita wayang purwa, cerita pantun dan cerita wayang ménak. Tari wayang berusaha diayomi dan diperkenalkan kepada masyarakat oleh Rd. Ono, salah satu caranya adalah melalui pelatihan-pelatihan tari.

Kesungguhan Rd. Ono dalam mempelajari dan mengembangkan tari dimulai sejak ia dipercaya sebagai pelatih tari pada 1 Februari 1924 di perkumpulan seni Sekar Pusaka. Sanggar tari ini terwujud atas prakarsa bupati Sumedang yaitu R. Tumenggung Kusumadilaga (1919-1937). Namun kiprah Rd. Ono ini dimulai pada tahun 1934 hingga tahun 1942 dengan meneruskan dan mendirikan kembali sanggar Sekar Pusaka. Selama delapan tahun Rd. Ono mengasuh anak didiknya yang berjumlah 600 orang dengan menggunakan fasilitas gedung Srimanganti. Pada waktu itu selain mengajarkan tari karyanya, Rd. Ono juga bekerja sebagai Kepala Desa Kota Kulon (Sumiati, 2014, hlm. 128)

Pada tahun 1942 hingga tahun 1949 kegiatan seni Sanggar Sekar Pusaka sempat mengalami kevakuman karena situasi negara yang sedang dijajah oleh Jepang. Setelah situasi dan kondisi negara mulai aman, Rd. Ono kembali bersemangat dalam mengembangkan tari wayang. Setelah kemerdekaan 1945 diraih oleh bangsa Indonesia, kesempatan Rd. Ono untuk menjelmakan karyanya mulai dirintis lagi. Pada tahun 1950 hingga 1953, Rd. Ono kembali menerima peserta kursus tari dengan memanfaatkan gedung Sitet atau yang kini dikenal sebagai Gedung Graha Insun Medal (GIM) sebagai tempat untuk berlatih. Peserta yang berpartisipasi berasal dari berbagai kalangan, baik itu para siswa dari Sekolah Rakyat, SMP maupun SGB. Pada saat itu tercatat terdapat 500 orang yang mengikuti kursus tari dengan Rd. Ono. Sisa-sisa birokrasi tradisional yang bermuara pada kaum ménak masih melekat. Rd. Ono yang masih bekerja sebagai

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

camat masih memiliki karisma sehingga antusiasme masyarakat untuk mengikuti kursu tari cukup tinggi (Sumiati, 2015, hlm. 33).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh cucu Rd. Ono yaitu R. Widawati bahwa memang pada saat itu begitu besar antusiasme dari masyarakat terhadap tari wayang. Antusiasme masyarakat terhadap tari wayang tersebut khususnya masyarakat Sumedang sangat dirasakan dampaknya oleh Wida hingga kini. Terlihat dari bagaimana masyarakat sangat mengenal sosok R. Ono yang pada saat itu selain mengajar tari juga berprofesi sebagai camat sehingga sering disebut Camat Ono. Khususnya di wilayah sekitar Situraja, Rd. Ono sangat dikenal, mungkin karena beberapa muridnya berasal dari sana dan ikut mengembangkan tari wayang karya R. Ono di wilayah Situraja. Begitu teringat oleh Wida pada saat itu bagaimana GIM (Gedung Insun Medal) sebagai tempat yang cukup besar kapasitasnya dipenuhi oleh orang-orang yang ingin belajar tari wayang, sedangkan pengajar tarinya hanya seorang yaitu kakeknya sendiri, Rd. Ono (Wawancara, Widawati, 17 Januari, 2017).

Selain bakatnya dalam menari, ia juga dilengkapi dengan kepiawaiannya dalam mengembangkan dan menerapkan tari wayang kepada masyarakat di mana pun ia berada. Pekerjaannya sebagai PNS, terutama ketika menjadi lurah dan camat sangat menunjang dalam merekrut masyarakat untuk bergabung dalam sanggarnya. Cara yang efektif untuk mengembangkan tari hasil karya-karyanya segera terealisasi. Apalagi seni tradisi pada waktu itu sedang mengalami masa kejayaannya, sehingga seluruh masyarakat menggandrunginya. Seperti pada tahun 1954 hingga tahun 1956, Rd. Ono diangkat sebagai camat di Tanjungsari. Meskipun Rd. Ono memiliki kesibukan dengan tugasnya sebagai camat, namun ia tetap menyisihkan waktu untuk mengajarkan tari. Terbukti dalam masa tugas Rd. Ono yang hanya dua tahun namun peserta yang mengikuti kursus tari di wilayah Tanjungsari cukup banyak, jumlahnya mencapai 300 orang (Sumiati, 2014, hlm. 128-129).

Kegiatan Rd. Ono dalam berkesenian tidak lepas dari undangan untuk mengadakan pertunjukan di berbagai daerah. Pertunjukan tersebut diperuntukkan sebagai hiburan masyarakat umum, menghibur tentara, dan lain-lain. Dalam rangka **Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

mengisi acara di lingkungan pemerintahan, biasanya bertempat di kabupaten, gubernur dan istana negara. Pada tahun 1950 sampai dengan tahun 1957, Rd. Ono sering di panggil ke Istana Negara untuk mempertunjukkan karya-karyanya. Para penari yang sering mengisi dan menyambut tamu dari luar negeri di Istana negara adalah murid-murid Rd. Ono, di antaranya; Emin, Oja, Tuti, dan Sukma.

Selain itu, Rd. Ono juga pernah mengajarkan tari wayang di kelompok seni Ekayana yang dipimpin oleh Duyeh di Jakarta. Terkadang pada saat itu juga salah seorang pelatih Ekayana sengaja datang ke Sumedang untuk menyadap tari karya Rd. Ono. Maka dari itu secara tidak langsung sebagian masyarakat Jakarta ikut menyenangi tari wayang karya Rd. Ono dan ikut mempelajarinya. Pada tahun 1957 hingga tahun 1959, Rd. Ono kembali dimutasi menjadi camat di Conggeang. Kepindahannya ini menjadi kesempatan baik bagi Rd. Ono untuk terus berupaya mengembangkan tari-tari ciptaanya serta mentransferkan kepiawaiannya dalam menari kepada orang lain. Di Conggeang Rd. Ono mendapat sambutan yang sangat baik. Hal tersebut terlihat dari banyaknya orang yang mengikuti kursus tari dengan Rd. Ono (Sumiati, 2014, hlm. 129-130)

Jumlah peserta kursus tari di Conggeang pada saat itu mencapai 400 orang peserta. Ketika tiba masa pensiun Rd. Ono sebagai PNS pada tahun 1960, perhatiannya semakin tercurah penuh pada usahanya dalam membina dan mengembangkan seni tari khususnya tari hasil ciptanya. Perkembangan tari wayang yang paling pesat memang terjadi ketika Rd. Ono telah pensiun. Pada masa ini peserta yang mengikuti kursus tari dengan Rd. Ono sangat banyak jumlahnya, mencapai 960 orang. Peserta tari tersebut berasal dari berbagai tingkat usia mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, dan masyarakat umum. Gedung nasional dipilih sebagai tempat latihan karena dianggap sebagai tempat yang cukup memadai untuk menampung para peserta kursus tari sebanyak itu. Kegiatan tersebut berlangsung hingga tahun 1971 (Wawancara, Wida, 17 Januari 2017).

Tahun 1960 hingga tahun 1971 dianggap sebagai masa keemasan bagi perkembangan tari wayang karya Rd. Ono di Sumedang. Selain pada masa tersebut antusiasme masyarakat dalam mengikuti kursus tari sangat tinggi, tari wayang karya Rd. Ono ini juga telah menyebar ke seluruh pelosok Sumedang. Bahkan

*Kezia Jatining Panglipur, 2017*  
*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

terdapat pula murid Rd. Ono yang pernah belajar tari wayang ke Sumedang berasal dari daerah Majalengka dan Indramayu. Kemudian dalam rangka penyebaran dan perkenalan tari wayang karya Rd. Ono, ia sering menjadi duta seni dalam berbagai acara. Salah satunya dalam acara Muhibah Siliwangi yang di adakan di Yogyakarta pada tahun 1962. Dalam acara tersebut Rd. Ono menampilkan tari Jayengrana. Kemudian pada tahun 1970, Rd. Ono mengikuti Expo ke Jepang dengan membawa materi Tari Gatotkaca dan Tari Jayengrana yang pada saat itu dibawakan oleh Elia Marliah dan kawan-kawan (Sumiati, 2004, hlm. 35).

Pada tahun 1960 hingga tahun 1970 Rd. Ono sering mempertunjukkan tarinya di berbagai kota seperti Istana Bogor, Sukabumi (dalam acara pembukaan Samudra *Beach* Hotel), Istana Kesultanan Yogyakarta, Garut, Tasikmalaya, Cirebon, Kuningan, Majalengka, Ciamis, Serang, dan masih banyak lagi kota-kota lainnya. Selain dikota-kota tersebut, Rd. Ono dengan sanggar Sekar Pusaknya sering mempertunjukkan tari wayang di berbagai *event* seperti: pada acara Pekan Raya Jakarta, Muhibah Siliwangi yang di adakan di Yogyakarta di Hotel Indonesia, Wisma Warta, Taman Ismail Marzuki, Balai Kota, TVRI dan di berbagai *event* lainnya (Sumiati, 2004, hlm. 35).

Selanjutnya Tati Yusran (Wawancara, 2017) mengemukakan bahwa:

*Ti zaman ibu ge memang banyak pertunjukkan tapi dalam artian pertunjukan di daerah-daerah, dihajatan, dinikahan, terus pami pertunjukkan nu ditampilkan secara khusus sebagai sebuah "Show" mah jarang pas zaman bapa mah. Paling ge diundang ku kanjeng dalem Sukabumi di Bandung, anjeuna kasumpingan tamu ti negeri Belanda, ngundang bapak. Diantarana nu tampil teh ibu. Teu aya penonton tapi khusus we istilahna mah nyuguhan nembongkeun seni tari klasik sumedang di bumina kanjeng Sukabumi di Jl. Dipatiukur. (Pada zaman ibu juga memang banyak pertunjukkan tapu dalam artian pertunjukkan yang ditampilkan secara khusus sebagai sebuah "show" itu jarang dilaksanakan pada zaman Bapak. Paling diundang oleh Kanjeng Dalem Sukabumi di Bandung. Bapak diundang apabila beliau sedang kedatangan tamu dari negeri Belanda, dan salah satu yang tampil pada acara tersebut adalah ibu. Tidak ada penonton karena tarian tersebut diperuntukan untuk menyambut dan memperkenalkan seni tari klasik Sumedang di kediaman Kanjeng Sukabumi di Jl. Dipatiukur. Terj. oleh peneliti).*

Dari ungkapan tersebut dapat dijelaskan bahwa memang di tahun 1960-an merupakan masa yang paling berkembang dari tari wayang. Hal tersebut terlihat Kezia Jatining Panglipur, 2017

PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)

dari banyaknya permintaan kepada Rd. Ono untuk menampilkan tari wayangnya. Seperti juga yang diungkapkan oleh Tati Yusran sebelumnya bahwa pada masa ketika ia menjadi murid Rd. Ono yaitu sekitar tahun 1960-an banyak pertunjukan yang mempertunjukkan tari wayang Rd. Ono. Meskipun pertunjukkan tersebut bukan berbentuk pagelaran yang khusus dipertunjukkan kepada masyarakat, namun pertunjukkan di berbagai acara seperti khitanan, pernikahan atau penyambutan tamu penting. Tak heran bila di tahun 1960-an ini menjadi puncak perkembangan dari tari wayang, sebab tepat di tahun 1960 Rd. Ono pensiun dari pekerjaannya. Secara tidak langsung pensiunnya Rd. Ono tersebut menyebabkan ia memiliki lebih banyak waktu untuk fokus dalam mengembangkan tari wayang dibandingkan waktu-waktu sebelumnya.

Tahun 1952 hingga tahun 1970 merupakan periode dimana murid-murid Rd. Ono yang tergabung diperiode ini dinilai cukup banyak dan hasil didikannya pun sangat memuaskan. Memuaskan disini maksudnya adalah dianggap cukup potensial, memiliki kemampuan menari yang baik. Pada periode berikutnya yakni pada tahun 1972 hingga tahun 1984 terjadi penurunan antusiasme masyarakat dalam mempelajari tari wayang. Hal itu terlihat dari menyurutnya peminat kursus sehingga tempat latihan pun dialihkan dari Gedung Nasional ke rumah Rd. Ono. Pihak Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang pada saat itu membaca kondisi menurunnya antusiasme masyarakat terhadap tari wayang. Maka dari itu pada tahun 1985 hingga tahun 1987 latihan atau tempat kursus dialihkan ke Gedung Srimanganti yang merupakan salah satu bagian dari bangunan museum. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya mendorong kembali perkembangan tari wayang yang sudah mulai menyurut eksistensinya. Dialihkannya tempat pelatihan tari wayang tersebut sebagai upaya untuk memikat pengunjung museum untuk mengapresiasi kekayaan tari khas Sumedang dan sekaligus sebagai bentuk pelestarian (Sumiati, 2014, hlm. 130).

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan mengenai upaya Rd. Ono dalam mengembangkan tari wayang, memperlihatkan bahwa terjadi pasang surut dalam perkembangannya. Terlihat dari antusiasme masyarakat yang ingin belajar tari wayang kepada Rd. Ono jumlahnya naik dan turun. Dimulai dari tahun 1926 Rd. **Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*



Ono mulai menciptakan tari wayang, kemudian mulai mengembangkan dan mengajarkan tari wayang tersebut. Setelah itu di sekitar tahun 1960 hingga 1970 perkembangan tari wayang mulai pesat. Hingga pada sekitar tahun 1970 sampai tahun 1980 perkembangan tari wayang mulai menurun karena berbagai faktor dan di tahun 1987 Rd. Ono pun tutup usia, tetapi hal tersebut tidak menyebabkan perkembangan tari wayang terhenti. Setelah Rd. Ono meninggal dunia pada tahun 1987, Padepokan Sekar Pusaka kemudian dipimpin oleh putra pertamanya yaitu R. Effendi. Dialah yang kemudian meneruskan peran dalam mengembangkan tari wayang di Sumedang melalui Padepokan Sekar Pusaka pada masa berikutnya. Berkat Rd. Ono lah maka Kabupaten Sumedang kemudian dikenal sebagai pusatnya tarian-tarian wayang, karena di Sumedang lah tari kreasinya sempat berkembang pesat hingga ke pelosok-pelosok daerah. Kita perlu berbangga hati bahwa tari wayang karya Rd. Ono telah dibawa oleh seorang keturunan Filipina yang bekerja di Hawaii. Tari tersebut diajarkan di Universitas Hawaii oleh seseorang yang bernama Benyamin. Kemudian Madoka yang berasal dari Jepang, ia bekerja di bagian kebudayaan dan sangat antusias dalam mempelajari Tari Jayengrana untuk dijadikan bahan ajar di sana.

Keberhasilan Rd. Ono dalam mengembangkan tari wayang karya ciptanya terealisasi dengan baik. Hal tersebut bisa terlihat dari masih banyaknya murid-murid Rd. Ono yang setia *ngamumulé* tari wayang karya Rd. Ono hingga saat ini. Tari wayang karya Rd. Ono merupakan sebuah karya tari klasik yang khas Sumedang yang selalu melekap di hati masyarakat Sumedang sejak dahulu hingga sekarang. Apresiasi terhadap karyanya tersebut datang dari berbagai kalangan baik itu pemerintah, seniman tari hingga masyarakat biasa. Tak heran kemudia Rd. Ono kini dikenal sebagai Maestro tari wayang berkat penciptaan dan pengembangan tari yang ia lakukan.

#### **4.2.4 Perubahan Tari Wayang**

Seni tari bersifat dinamis, artimya seni tari selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya; keadaan sosial masyarakat di suatu lingkungan, atau juga perkembangan  
**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan berubahnya pemikiran manusia ke arah yang lebih maju. Pada perkembangannya, tari wayang juga mengalami beberapa perubahan-perubahan dari berbagai segi yang disebabkan berbagai faktor.



Gambar 2. Murid Rd. Ono yang sedang belajar Tari Gatokaca di Sanggar Sekar Pusaka  
Sumber: Dokumentasi Keluarga Rd. Ono tahun 1932



Gambar 3. Murid Rd. Ono yang sedang belajar Tari Jakasona di Sanggar Sekar Pusaka  
Sumber: Dokumentasi Keluarga Rd. Ono tahun 1960

Sejak awal diciptakannya tari wayang hingga tahun 1987 secara gerak tari dan kostum tidak banyak yang berubah. Namun seperti yang terlihat pada gambar 2, pada masa-masa awal perkembangannya tari wayang lebih dominan di pelajari dan dipertunjukkan oleh kaum pria. Hal tersebut terjadi karena pada masa itu kaum ménak berperan sebagai pengayom kesenian. Kaum ménak merupakan golongan sosial yang mendapatkan otoritas kekuasaan melalui sistem tradisional. Mereka  
**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

terdiri dari para bupati, bawahan bupati, dan sanak kerabat mereka. Karena tari wayang ini tumbuh dan berkembang di kalangan kaum ménak, maka yang mengembangkannya pun adalah mereka para pemimpin daerah yang memiliki status sebagai seorang ménak. Selain terdapat anjuran agar setiap ménak terampil menari, tari juga dijadikan sebagai alat pergaulan para ménak atau alat silaturahmi para pejabat-pejabat saat itu. Sedangkan yang menjadi pemimpin hanyalah para kaum pria, maka tidak heran jika di awal perkembangannya tari wayang banyak di pelajari dan dipertunjukkan oleh kaum pria.

Namun seiring berkembangnya kehidupan masyarakat, tari wayang tidak lagi hanya dipelajari oleh para kaum ménak. Rd. Ono mulai mengembangkannya pada masyarakat secara luas di Sumedang. Seperti yang terlihat pada gambar 3, bahwa yang mempelajari dan mempertunjukkan tari wayang tidak lagi terpaku hanya oleh kaum pria. Semakin lama justru tari ini lebih banyak digemari oleh kaum wanita. Diungkapkan oleh Tati bahwa pada saat kaum wanita hanya diperbolehkan untuk diam di rumah. Menari bagi kaum wanita memiliki *image* yang negatif akibat perkembangan *Ronggeng*. Ketertarikan akan gerak tari wayang yang membawa antusias para wanita untuk mempelajari tari wayang. Tidak seperti *Ronggeng*, tari wayang memiliki kekhasan gerak yang menciptakan kelasnya tersendiri (Wawancara, 21 Januari 2017).

selain hal-hal yang telah diungkapkan tersebut, tari wayang juga mengalami perubahan lainnya, seperti perubahan yang terjadi karena gaya, perubahan fungsi pertunjukkan, dan juga perubahan selera masyarakat. Selain faktor internal, perkembangan kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi dala, perkembangan tari wayang. Perubahan-perubahan tersebut akan dijelaskan dengan lebih lengkap seperti:

#### **4.2.4.1 Perubahan Gaya**

Berbicara mengenai gaya, dalam ilmu estetika gaya merupakan satu cara penyajian yang khusus, tersendiri, yaitu dalam komposisi kesusastraan, musik, lukisan, seni pahat dan ukir, dan seterusnya (Chaplin, 2002, hlm. 490). Lebih lanjut Sedyawati (1981, hlm. 4) menjelaskan bahwa gaya dalam tari merupakan sifat

*Kezia Jatining Panglipur, 2017*  
*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

pembawaan yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya dalam tari merupakan suatu bentuk atau ciri khas, pembawaan seorang individu dalam mengekspresikan gerak tarinya. Karena gaya dalam menari tersebut memiliki kekhasan dari individu yang mengekspresikan tarinya, maka gaya tari itu sendiri hanya dimiliki oleh penarinya. Secara tidak langsung gaya dalam tari membentuk identitas dari tari itu sendiri.

Begitu pula halnya dengan tari wayang yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Sumedang. Kita ketahui bahwa tari wayang bukan hanya tumbuh dan berkembang di Kabupaten Sumedang, tetapi juga berkembang di beberapa daerah di wilayah Priangan seperti Bandung, Garut dan Bogor. Meskipun berkembang kesenian yang sama, namun setiap daerah memiliki perbedaan yang tidak dimiliki daerah lain, itulah yang kemudian disebut sebagai gaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa gaya tari wayang di setiap daerah muncul dari gaya seniman penciptanya. Tari wayang karya Rd. Ono kemudian dikenal sebagai tari wayang khas Sumedang, karena penciptaan gerak tarinya yang berbeda dari daerah lain.

Dapat kita cermati bahwa gaya tersebut muncul dari seniman sebagai pencipta tarinya. Dari gaya pulalah kemudian muncul perubahan-perubahan dalam gerak tari wayang Sumedang. Hal itu terjadi disebabkan bahwa setiap individu memiliki *style* atau gayanya masing-masing dalam berekspresi. Ia tidak bisa sepenuhnya mengikuti gaya pencipta aslinya. Harus diakui bahwa kenyataannya yang terjadi adalah semakin lama bentuk gerak tari wayang tersebut semakin berubah.

Diungkapkan oleh Wida bahwa gerak tari wayang dalam perkembangannya semakin lama semakin berubah dari gerak aslinya. Jika diibaratkan sebuah warna, contohnya warna merah jika awalnya warna tersebut merah pekat maka semakin lama warna tersebut menjadi memudar menjadi merah muda dan lama kelamaan semakin memudar dan luntur warna aslinya. Hal tersebut juga dapat diakibatkan oleh antusiasme masyarakat yang semakin berkurang, dengan sifatnya yang menginginkan sesuatu yang instan, sehingga dalam belajar tari wayang pun ingin instan. Sedangkan tari wayang merupakan sebuah tari yang cukup sulit untuk

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**  
*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

dipelajari, membutuhkan ketekunan dalam mempelajarinya sehingga tidak dapat instan (Wawancara, 17 Januari 2017).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa memang semakin lama gerak tari wayang semakin berubah keaslian gerakannya. Salah satu halnya yang menjadi penyebab berubahnya gerak tari wayang adalah gaya yang dimiliki seorang individu berbeda-beda. Selain gaya, perubahan tersebut juga terjadi akibat proses, jika kita lihat karakter individu berubah mengikuti zaman. Di zaman dulu masyarakat yang belajar tari wayang kepada Rd. Ono, mereka belajar gerak tarinya hingga terampil sehingga gerakannya pun sesuai dengan gerak aslinya. Meskipun memakan waktu yang tidak sebentar, namun masyarakat pada masa itu tekun dan mengikuti setiap prosesnya. Berbeda dengan masyarakat yang kini menghadapi perkembangan teknologi yang memudahkan serta mempercepat segala kebutuhan mereka membuat karakter mereka pun berubah termasuk ketika belajar tari. Masyarakat tersebut merasa tidak betah ketika harus belajar tari dengan gerak yang sama terus menerus dalam waktu yang cukup lama hingga benar-benar terampil dalam gerak tersebut. Masyarakat di era modernisasi seperti itu lebih menginginkan sesuatu yang lebih praktis dan cepat. Hal itulah yang pada akhirnya menyebabkan adanya perubahan pada gerak yang dihasilkan dari murid-murid tersebut.

Selanjutnya Tati Yusran (Wawancara, 6 Juni 2017) mengungkapkan pula mengenai perubahan gerak dalam tari wayang, bahwa:

Masing-masing punya karakter, model ibu karakter ekalaya yang gagah kalo dikasih gerak yg lain agak susah. Pernah tari topeng tapi kekhasan ekalaya ada di tari tersebut. *Misal gerakan ibu jeung gerakan bu Memey geus beda padahal saujratna sarua, da saguru tapi boga karakter masing-masing. Ayeuna ge aya di Srimanganti ku bu Ade tapi gerakan geus beda jauh.* (Misalnya gerakan ibu dengan gerakan Bu Memey sudah berbeda padahal seadanya sama, karena satu guru yang sama tetapi punya karakter masing-masing. Sekarang pun ada di Srimanganti yang diajarkan oleh Bu Ade tetapi gerakannya sudah jauh berbeda. Terj. oleh peneliti).

Setiap individu itu unik, memiliki karakternya masing-masing sehingga mempengaruhi caranya dalam mengekspresikan gerak tari. Contohnya seperti Tati yang memang sejak awal memiliki karakter yang gagah ketika menari sehingga ketika diminta menari tari wayang dengan karakter yang gagah seperti ekalaya, **Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

gatokkaca, ia akan sangat baik membawakannya. Namun ketika diminta menarikan tari dengan karakter yang lain, ia memiliki kesulitan. Meskipun bisa tetapi tetap ketika menarikan tari karakter yang lain, karakter gagah yang dimilikinya dalam menari akan terbawa. Selain itu, jika harus dibandingkan antara Tati, Memey dan Ade yang sama-sama murid dari Rd. Ono, mereka tetap akan berbeda ketika menampilkan tari wayang yang sudah mereka pelajari dari Rd. Ono. Selain karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, meskipun mereka belajar tari dari satu guru yang sama, tetapi penerimaan dari setiap murid akan berbeda. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan tari wayang karya Rd. Ono dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan, khususnya dalam hal gaya tari.

#### **4.2.4.2 Perubahan Fungsi Pertunjukkan**

Perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat sebagai pendukungnya. Demikian pula halnya dengan seni tari, yang tidak hanya sekedar ungkapan dari seni pertunjukkan saja. Disaat berubahnya zaman pada saat manusia bergelut dengan kemajuan teknologi serta berbagai kebudayaan, maka cabang seni tari pun berkembang sesuai kondisi dan situasi. Perkembangan tersebut tentu dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu proses. Proses tersebut dimaksudkan kepada suatu gejala perubahan, gejala penyesuaian diri, serta gejala pembentukan yang semuanya disebut sebagai proses sosialisasi.

Manusia hidup ke arah kemajuan, dan kemajuan tersebut mengakibatkan suatu perubahan. Masyarakat yang semula mengandalkan pertanian dalam menopang kehidupannya kemudian mengalami perubahan dengan hadirnya industrialisasi. Masyarakat pertanian yang sederhana dan memegang nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat berubah menjadi masyarakat yang modern akibat majunya teknologi dan informasi. Hal tersebut juga dialami oleh masyarakat Jawa Barat termasuk Sumedang yang tidak luput dari proses perubahan. Terjadi perubahan dari masyarakat agricultural (pertanian) menuju masyarakat industri yang menuntut berbagai penyesuaian atau adaptasi. Hadirnya industrialisasi menjadikan sikap serta pola pikir masyarakat untuk lebih

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

memanfaatkan kemudahan sarana dan prasarana, walaupun pada kenyataannya belum semua masyarakat dapat mengikuti perubahan yang ada, begitu pula halnya dengan seni. Zaman yang semakin maju menuntut terjadinya perubahan di segala bidang, tak terkecuali pada bidang seni (Caturwati, 2004, hlm. 5).

Munculnya industri menimbulkan berbagai dampak dalam perkembangan seni itu sendiri. Namun perkembangan tersebut ada yang menunjang, merusak bahkan ada yang menyebabkan mengihalnya seni tersebut. Seni, industri dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan dalam perkembangan seni pada masa selanjutnya. Masyarakat dan industri sebagai pendukung seni merupakan penentu bagaimana keberadaan seni tersebut dapat tetap hidup, berkembang atau bahkan menghilang.

Pada perkembangannya, pertunjukkan seni kemudian mengalami perubahan dengan bentuk visi yang berbeda. Hal tersebut terjadi akibat adanya tuntutan pasar yang lebih menginginkan sajian tari sebagai hidangan pertunjukkan yang lebih mengarah pada unsur komoditi. Itu sebabnya pada akhir perkembangan tari wayang karya Rd. Ono ini, muncul grup-grup seni yang berfungsi sebagai industri seni yang menghasilkan seni sebagai ajang komoditi dan ajang komersialisasi. Dengan berkembangnya fungsi tersebut, peran *social power* sebagai pendukung kuat bagi keberadaan seni masih tetap berlaku, namun terdapat perbedaan. Jika dahulu *social power* terfokus hanya pada kalangan bangsawan dan elite birokrasi saja, kini *social power* bukan hanya terfokus pada kalangan tersebut saja, juga para penguasa ekonomi yang mempunyai segudang dana untuk membeli dan mendanai seni. Mereka juga dapat disebut sebagai produsen seni, bahkan banyak individu yang juga berperan sebagai konektor dan investor seni.

Komersialisasi tersebut yang menyebabkan pada akhirnya terdapat perubahan-perubahan fungsi pertunjukkan yang secara tidak langsung mencemarkan seni murninya yang diciptakan oleh penggarap seni tersebut. Kedudukan seni lebih cenderung mempunyai tujuan ekonomis, yaitu sebagai penopang kehidupan yang tentu saja menjadikan adanya “alih nilai” menjadi nilai jual atau nilai industri. Dengan kata lain, terjadi perubahan dalam penciptaan seni yang awalnya sebagai ungkapan ekspresi seniman, menjadi sebuah kebutuhan

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

untuk memenuhi keinginan masyarakat sesuai selera. Diungkapkan oleh Caturwati (2004, hlm. 94-95) bahwa;

Komersialisasi seni menjadi semacam pencemaran bagi penciptaan seni, karena yang lebih berperan adalah cita rasa konsumen dari pada ungkapan ekspresi seniman penggarap. Akibatnya profesionalisme dalam seni dengan nilai intrinsik menjadi semakin jauh dan memudar, beralih pada materi seni yang lebih menonjolkan nilai-nilai ekstrinsik, sesuai dengan selera pasar.

Hal yang sama juga diungkapkan Wida (dalam Wawancara 17 Januari 2017) bahwa memang kemudian muncul sanggar-sanggar seni di Sumedang yang bukan bertujuan untuk melakukan pelatihan tari tetapi hanya untuk *nabeuh*. Artinya muncul sanggar-sanggar yang didirikan dengan tujuan sebagai *profesi* untuk mencari uang tanpa mengadakan pelatihan tari sebagai upaya perkembangan tari kepada generasi selanjutnya. Padahal seharusnya sanggar tari yang memang benar-benar sanggar itu adalah yang mengadakan pelatihan tari. Dari fenomena tersebut akan berakibat pada perubahan persepsi seni dari yang semula sebagai ungkapan rasa menjadi seni sebagai penunjang raga atau komoditi. Sehingga para seniman-seniman yang bertahan dengan sanggarnya yang tetap mempertahankan adanya pelatihan tari sesuai dengan aslinya, pada akhirnya akan ditinggalkan. Masyarakat beralih kepada sanggar-sanggar tari yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh Sofjan Asyuri (1998, hlm. 306) bahwa;

Persaingan yang semakin tajam dan ketat akan mengakibatkan perusahaan-perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat untuk memungkinkan keberlangsungan dan pertumbuhan usaha perusahaan tersebut. dalam menetapkan keputusan di bidang produksi haruslah terarah pada upaya untuk meningkatkan keunggulan bersaing. Setiap tindakan yang diambil hendaklah dapat meningkatkan keunggulan bersaing sesuai selera pasar.

Dengan mengemas seni tari sesuai dengan selera pasar, merupakan suatu upaya untuk dapat bersaing bagi para pengelola seni pertunjukkan. Sehingga mereka bukan hanya berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya, tetapi juga berupaya untuk mempertahankan diri untuk tetap hidup. Karena jika pelaku-pelaku seni tetap mempertahankan kemurnian suatu

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*



karya seni sesuai dengan yang seharusnya, mereka akan tergerus perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut yang kemudian memaksa mereka untuk mau tidak mau mengikuti perubahan kehidupan dalam masyarakat yang mempengaruhi selera dan kebutuhan mereka terhadap suatu karya seni.

Sanggar-sanggar tari komersial selaku industri jasa lebih sering menampilkan jenis-jenis tari yang laku dijual sesuai selera pasar. Dampak industrialisasi sangat mempengaruhi dunia seni tari sehingga secara tidak langsung mempengaruhi pula cara berkesenian yang menyesuaikan agar dapat mengikuti perubahan. Untuk dapat bertahan, seorang seniman dituntut bukan hanya dapat mengungkapkan rasa dan keindahan dalam bentuk tari tetapi juga harus mengolah dan mengemas materi seninya sebagai komoditi (barang dagangan) serta harus mempromosikannya, menjual melalui transaksi bisnis yang rumit (Caturwati, 2004, hlm. 133).

#### **4.2.4.3 Perubahan Selera Masyarakat**

Perkembangan zaman yang semakin maju dalam teknologi dan informasi juga mempengaruhi bagaimana seorang individu atau masyarakat menilai dan memilih seni yang disukainya. Terutama pada perkembangan informasi khususnya lewat media elektronik menyebabkan masyarakat memiliki kebebasan penuh untuk memilih selera, sesuai dengan kesenangan dan kemampuannya masing-masing. Kebebasan yang diakibatkan adanya kemajuan industri tersebut menjadikan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan. Begitu pula dengan selera masyarakat terhadap kesenian menjadi demikian sempit dan terbatas. Mereka hanya percaya dan lebih menyukai jenis-jenis seni industri yang sudah dikemas sedemikian rupa, yaitu suatu bentuk seni yang telah kehilangan fitrahnya.

Berkaitan dengan selera masyarakat, pada tahun 1950-an di pusat Kota Bandung mulai dikenal luas adanya BKI (Badan Kesenian Indonesia) yang dipimpin oleh Tb. Oemay Martakusumah yang saat itu menjadi kepala Jawatan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Tarian yang diajarkan adalah tari hasil kreativitas R. Tjeje Somantri seperti; tari Dewi, tari Ssekarputri, tari Kupu-kupu, tari **Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Sulintang, tari Merak, tari Kandagan, tari Topeng Koncaran, dan tari Kendit Birayung. Oleh karena tari-tarian tersebut tumbuh di pusat Kota Bandung yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat serta mendapat dukungan penuh dari Jawatan Kebudayaan Provinsi Jawa barat, ternyata pertumbuhannya sangat pesat, terkenal hingga lambat laun tari-tarian karya R. Tjeje Somantri tersebut menjadi idola masyarakat seni tari di wilayah priangan. Hal tersebut menyebabkan pada akhirnya setiap perkumpulan tari Sunda di Priangan mengajarkan dan mempertunjukkan tari-tarian tersebut. Kondisi tersebutlah yang kemudian menyisihkan keberadaan tari lainnya termasuk tari wayang terutama perkumpulan tari yang berada di pusat kota. Keadaan tersebut tidak luput dirasakan pada perkembangan tari wayang di Sumedang yang pada akhirnya menyurutkan antusiasme masyarakat dalam mempelajari tari wayang dan beralih minatnya terhadap tari-tari karya R. Tjeje Somantri tersebut (Rusliana, 2001, hlm. 23-24).

Selain muncul dan berkembangnya tari-tari karya R. Tjeje Somantri di seluruh wilayah Priangan, muncul pula tari Jaipong karya Gugum Gumbira di sekitar tahun 1980-an. Sama halnya dengan tari-tari karya R. Tjeje Somantri, tari jaipong tersebut juga berkembang di pusat kota dan perkembangannya cukup baik dan semakin dikenal luas. Munculnya warna baru dalam keanekaragaman tari Sunda ini ternyata cukup kuat memberikontribusi terhadap kekayaan tari Sunda hingga penggemarnya melampaui batas wilayah Priangan. Perkembangan tersebut semakin terlihat pada sekitar pertengahan tahun 1980. Pada tahun tersebut memang sudah terjadi penurunan minat masyarakat untuk mempelajari tari wayang di Kabupaten Sumedang, dan salah satu penyebabnya adalah karena berubahnya selera masyarakat semenjak muncul dan berkembangnya tari jaipong tersebut.

Karya Gugum Gumbira seperti tari Jaipong; *Oray Welang*, *Keserbojong*, *Setrasari*, *Toka-toka*, dan *Ringkang Gumiwang* terbukti telah menambah warna baru tarian Sunda di wilayah Priangan dan tak kalah hebat dari tarian karya R. Tjeje Somantri dalam mengisi apresiasi masyarakat seniman tari Sunda di wilayah Priangan khususnya Jawa Barat pada umumnya. Masyarakat yang sedang berubah dan bergerak menuju pembaharuan dan pembebasan diri, sangat menyukai bentuk tari ini. Mereka yang tadinya sudah lesu terhadap bentuk tari tradisi Sunda, mulai

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

bergairah kembali saat munculnya tari Jaipong. Tidak ada batasan usia atau pangkat, semua berantusias pada tari tersebut, terlihat dari bersemangatnya masyarakat dalam mempelajari tari Jaipong, baik di tempat kursus, di rumahan, maupun di perkantoran. Tari Sunda kembali populer dengan wajah dan bentuknya yang baru, lebih agresif, lebih aktif, dan atraktif. Terlebih lagi setelah kostum Jaipong menggunakan kostum pertunjukkan yang merupakan modifikasi dari kain dan kebaya yang dibuat seksi dan dilengkapi dengan aksesoris rambut yang berbunga-bunga (Ardjo, 2008, hlm. 104).

Namun demikian, dampak dari semakin berkembangnya karya tari yang baru tersebut mengakibatkan semakin menipis penyangga tari wayang dan semakin ditinggalkannya tari wayang termasuk di Sumedang. Sedangkan para penggemar atau penyangga tari Jaipong nampak semakin meluas hingga kepada individu-individu masyarakat. Hal tersebut terjadi karena tari jaipong relatif mudah untuk dikemas dan dipelajari. Berbeda halnya dengan tari wayang yang merupakan sebuah tarian yang memiliki ke khasan dan pakem-pakem gerak yang tidak mudah dipelajari. Dimungkinkan hal itulah yang menyebabkan berpindahannya selera masyarakat dari tari wayang kepada tari-tarian karya baru yang berkembang yang relatif lebih mudah untuk dipelajari (Rusliana, 2001, hlm. 24-25).

Tati Yusran (Wawancara, 6 Juni 2017) juga mengungkapkan mengenai bagaimana munculnya tari jaipong karya Gugum tersebut mempengaruhi perkembangan tari wayang, bahwa:

*Terus terang tarian si bapa mah jauh beda jeung jaipong. Jadi ngarana ge pan tari klasik, jadi aya kelasna, beda jeung Jaipong. Ari Jaipong mah pan rata-rata pada bisa nya? Paribasana mah asal keuna kana ketuk kendang we. Nah ai klasik mah pan beda. Ai klasik mah uh tina gerakanna, tina ukel, disebutna ge tari ménak. Jaipong mah gampang, klasik mah hese, gerakan na teh memukau jadi teu seureur nu bener-bener bisa narikeun. (Tarian bapak jauh berbeda dengan tari Jaipong. Itu yang membuat tari bapak disebut tari klasik, jelas beda kelasnya dengan tari Jaipong. Hampir rata-rata orang bisa membawakan tari Jaipong, ibaratkan asal kena ketukan kendang. Berbeda halnya dengan tari klasik yang mempunyai gerakan cukup sulit, seperti gerakan “ukel” dan itu yang membuat tari klasik disebut tari ménak. tari Jaipong termasuk tarian yang mudah, berbeda dengan tari klasik yang bisa disebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dengan tuntutan gerakan*

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

**PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)**

yang memukau jadi tidak banyak orang yang bisa membawakan tari tersebut. Terj. oleh peneliti).

Jadi tidak heran bahwa memang banyak masyarakat pada tahun 1980-an lebih banyak yang tertarik mempelajari tari Jaipong dari pada tari wayang. Karena dari tingkat kesulitannya pun sudah berbeda. Masyarakat cenderung lebih memilih mempelajari sesuatu yang dianggap lebih mudah. Dibandingkan tari wayang yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam hal gerakan, tari Jaiponglah yang kemudian menjadi solusi. Dalam segi gerakan lebih mudah diikuti dan tidak terpaku pada aturan-aturan gerak yang khas dan sulit.

### **4.3 Peran Pemerintah dan Seniman dalam Mendorong Upaya Raden Ono Mengembangkan Tari Wayang**

#### **4.3.1 Upaya Pemerintah Kabupaten Sumedang**

Kekhawatiran akan hilangnya seni tradisi menjadi pembicaraan diberbagai kalangan dan berbagai forum. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar suatu seni tradisi tetap bertahan, artinya dibutuhkan dukungan sosial untu mendorong suatu seni tradisi agar tetap hidup. Brandon (1967, hlm. 188-189) menegaskan bahwa: “dukungan sosial adalah adanya “kontrak sosial” yang mengatur hubungan antara sebuah grup dan pendukung-pendukungnya, yaitu; dukungan pemerintah, dukungan komersial, dan dukungan komunal. Dukungan sosial yang terlihat jelas dari pemerintah dan masyarakat tertuju pada seni yang berfungsi sebagai upacara. Menurut Soedarsono (1999, hlm. 81) berpendapat bahwa “pada masa transisi seperti sekarang ini nasib seni pertunjukkan tradisional yang berfungsi sebagai pelengkap upacara ritual sangat baik”. Contohnya adalah seni upacara *Ngalaksa* di Rancakalong Sumedang yang diangkat menjadi agenda tahunan pariwisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang. Dampaknya menjadi baik sebab seni upacara tersebut masih diapresiasi oleh setiap generasi sampai saat ini, walaupun secara nilai kesakralan sudah berubah.

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Berbeda halnya dengan kondisi seni pertunjukkan yang berfungsi sebagai presentasi estetis, nasibnya mengambang dan cenderung mengalami kepunahan. Kembali Soedarsono (1999, hlm. 81) mengungkapkan bahwa “seni pertunjukkan yang profesional atau komersial nasibnya “memprihatinkan”, kecuali beberapa pertunjukkan yang sedang mengalami kekritisan antara hidup dan mati”. Pada masa keemasannya tari wayang tumbuh bagaikan jamur, berkembang dimana-mana. Namun kini tari wayang khususnya tari wayang Priangan hanya bisa dinikmati di tiga daerah yaitu Bandung, Garut dan Sumedang. Sumedang merupakan daerah yang paling kondusif dalam melestarikan tari wayang. Tari wayang karya Rd. Ono tersebut masih sangat lekat dengan masyarakat. Sehingga pemerintah sepakat untuk menjadikan materi muatan lokal di tingkat sekolah.

Peran pemerintah terkait dengan upaya dalam menyangga kesenian daerah merupakan tonggak utama. Kebijakan, bantuan dana, perhatian dan sebagainya sangatlah penting bagi pelestarian seni. Dalam hal ini DISPARBUDPORA Kabupaten Sumedang bekerjasama dengan dinas-dinas lainnya sangat membantu dalam pengembangan tari wayang. bentuk kepeduliannya terhadap tarian ini selalu ditarikan pada acara rutin Festival Keraton. Bentuk dukungan lain datang dari Yayasan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang yang memfasilitasi dalam mengadakan pelatihan atau kursus tari wayang.

Pada saat itu di kalangan pemerintahan Kabupaten Sumedang, tari wayang karya Rd. Ono ini merupakan suatu perhatian. Penyebab konsennya pemerintah terhadap tari wayang tersebut sebab pada saat itu ada peraturan atau keharusan dimana para ménak dianjurkan untuk bisa atau terampil dalam hal menari. Pada saat itu Bupati Sumedang R.Tmg. Kusumadilaga lah yang menganjurkan agar semua ménak terampil *ngibing* tersebut. Sehingga setiap orang yang menjadi pejabat-pejabat di pemerintahan karena harus terampil menari, banyak yang berlatih tari kepada Rd. Ono. Anjuran atau kebijakan tersebut secara tidak langsung merupakan suatu upaya dari pemerintah dalam mendorong perkembangan tari wayang Sumedang (Lubis, 1998, hlm. 246).

Prestasi Rd. Ono sebagai pelatih, penari dan pencipta tari mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia berupa piagam penghargaan dan lencana dari **Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 28 Oktober 1982. Hadiah seni tersebut berdasarkan pada Keputusan Presiden Republik Indonesia 07 Mei 1976 nomor 23 tahun 1976 JO.Kp.Men.Dik.Bud. 13 Juli 1977 No. 126/M/1977. Lencana ini pada awalnya disimpan pihak keluarga dari mulai diterima pada tahun 1982 hingga tahun 2013. Namun untuk pelestarian dan sekaligus dikenal masyarakat umum, pihak keluarga sepakat bahwa lencana tersebut akhirnya diserahkan kepada Yayasan Pangeran Sumedang untuk disimpan di Museum. Penyerahan lencana tersebut dilakukan pada acara “Worksop Tari Klasik Karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah” pada 23 April 2013 di gedung Srimanganti Sumedang.

Selanjutnya mengenai peran pemerintah dalam mendorong perkembangan tari wayang di Kabupaten Sumedang, Tati Yusran (Wawancara, 6 Juni 2017) mengungkapkan bahwa:

*Pami aya tamu di Kabupaten Sumedang sok aya pagelaran di Gedung Negara. Sok sering tah keur zaman ibu smp/sma sok aya tamu atau peringatan hari jadi Sumedang sok tara tinggaleun bapa mah dicandak wae pasti eta mah. Eta teh taun genep dalapan. Mun aya acara di Gedung Negara pasti bapa tampil, pasti eta mah, ibu apal sabab ibu ge ngiluan. (Jika ada tamu di Kabupaten Sumedang, sering diadakan pagelaran di Gedung Negara. Ketika ibu smp/sma sering ada tamu atau peringatan hari jadi Sumedang, sudah pasti tidak pernah tertinggal, bapak (Rd. Ono) selalu diikutsertakan, itu terjadi sekitar tahun enam puluh delapan. Jika ada acara di Gedung Negara, pasti bapak tampil, ibu tau karena ibu juga ikut serta dalam acara tersebut Terj. oleh peneliti).*

Dari ungkapan tersebut terlihat bagaimana pemerintah ikut serta dalam mengembangkan tari wayang. Hal tersebut terlihat dari bagaimana dilibatkannya Rd. Ono dalam setiap kegiatan yang ada di pemerintahan. Baik itu ketika ada tamu kehormatan, atau di hari-hari besar seperti hari kemerdekaan dan hari jadi Kabupaten Sumedang, tari wayang karya Rd. Ono ini tidak pernah absen untuk dipertunjukkan. Seperti sebuah keharusan bahwa tari wayang tersebut ditampilkan diberbagai acara khususnya di acara-acara penting di pemerintahan.

Adapun kendala-kendala yang dialami pemerintah dalam hal ini berupaya mengembangkan tari wayang karya Rd. Ono datang dari masyarakatnya itu sendiri. Lambat laun dengan majunya teknologi dan informasi, bagaimana globalisasi mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat. Masuknya nilai-nilai barat

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

yang menumpang arus globalisasi merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalisasi khas daerah. Kesenian-kesenian daerah menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang lebih disenangi oleh masyarakat. Inilah permasalahannya ketika globalisasi mulai mempengaruhi masyarakat dan kekuatannya ternyata mampu menggilas budaya-budaya lokal (Mubah, 2011, hlm. 302-303).

Pengaruh globalisasi tersebut secara tidak langsung mengubah selera masyarakat dari kesenian lokal kepada kesenian yang lebih modern. Hal tersebut pulalah yang kemudian menurunkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian lokal. Hal itu jelas dirasakan oleh pemerintah sebagai suatu hambatan dalam upayanya mengembangkan tari wayang karya Rd. Ono. Masyarakat banyak yang terbius dengan penetrasi-penetrasi kebudayaan global. Ibarat kata, jangankan apresiasinya terhadap tari wayang, pada kesenian-kesenian yang muncul setelah tari wayang pun semakin berkurang. Sudah mulai jarang masyarakat menampilkan tari wayang di acara-acara yang mereka adakan, seperti hajatan sudah tidak menampilkan kesenian tersebut. meskipun demikian, pemerintah terus berupaya memperkenalkan, mengembangkan dan menampilkan tari wayang tersebut kepada masyarakat. Pemerintah tetap mengadakan program-program yang tetap berupaya mempertahankan dan mengembangkan tari wayang tersebut sebagai salah satu dari lima kesenian unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Sumedang (Wawancara, Ujang Supriatna, 7 Juli 2017).

Namun dengan berjalannya waktu, peran pemerintah dalam mengembangkan tari wayang karya Rd. Ono ini semakin berkurang. Hal tersebut sangat dirasakan oleh seniman-seniman tari wayang yang ada di Kabupaten Sumedang. Jika dahulu tari wayang begitu diapresiasi dan didukung oleh pemerintah, pada perkembangannya meskipun tetap mendukung dalam keberlangsungan tari wayang namun semakin lama dirasa semakin kurang dukungan yang diperoleh dari pemerintah tersebut. Berkurangnya dukungan pemerintah terhadap perkembangan tari wayang juga terjadi akibat adanya persaingan dengan sanggar-sanggar baru. Semakin berkembangnya seni tari di Kabupaten Sumedang, semakin bermunculan pula sanggar-sanggar tari meskipun

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

tidak semua sanggar tari benar-benar sanggar yang melakukan pelatihan tari. Namun kondisi tersebut mempengaruhi dukungan pemerintah terhadap sanggar-sanggar yang mengembangkan tari wayang. Seperti apabila sanggar tari wayang ingin meminta dukungan kepada pemerintah, terdapat syarat seperti harus membuat proposal terlebih dahulu. Namun pada kenyataannya setelah dibuat kemudian sanggar-sanggar tari yang baru bermunculan tersebutlah yang lebih dulu mendapatkan kesempatan mendapatkan dukungan dari pemerintah (Wawancara, Widawati, 17 Januari 2017).

### 4.3.2 Upaya Seniman Kabupaten Sumedang

Bentuk dukungan dari *local genius* di Kabupaten Sumedang layak nya dijadikan sampel oleh wilayah lainnya sebagai momen kepedulian dari segenap masyarakat dalam rangka pelestarian tari wayang. Selain itu, peran seniman lokal yang ada di Kabupaten Sumedang pada saat itu juga penting dalam upaya pengembangan tari wayang. Seniman lokal di sini dimaksudkan pada murid-murid Rd. Ono sebagai generasi penerus dalam mengembangkan tari wayang. Memang tidak semua orang yang pernah menjadi murid Rd. Ono kemudian meneruskan jejak sang guru untuk mengembangkan tari. Hanya sebagian kecil dari murid-muridnya yang ikut berupaya mengembangkan tari wayang dengan berbagai cara.

Dari sekian banyak murid-murid Rd. Ono, ada beberapa di antaranya yang ikut mengembangkan tari wayang dengan mendirikan sanggar tari di daerahnya masing-masing, salah satu diantaranya adalah Wahyudin. Ia salah satu murid Rd. Ono yang tidak mau ketinggalan untuk meneruskan kiprah Rd. Ono di dunia tari. Ia lahir di Situraja Sumedang pada tanggal 4 Maret 1932. Wahyudin pertama kali belajar tari dari ayahnya yang bernama Winata Raksapraja pada usia 10 tahun. Dari ayahnya tersebut ia mempelajari tari Resna yang terdiri dari tari *Lenyepan*, *Gawil*, dan *Monggawaan*. Pada tahun 1952 di Situraja kedatangan seorang pendatang dari Bandung bernama Sadeli Hardjwinata yang bertugas menjadi Penilik Sekolah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Situraja. Selama bertugas, Sadeli mengadakan kursus tari Wirahmasari dan membuat Wayang Orang. Dari

Kezia Jatining Panglipur, 2017

PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)



Sadeli, Wahyudin mempelajari tari diantaranya; tari *Lenyapan, Kering I-II, tari wayang* (Gatokaca- Padmanegara, dll) (Wawancara, Wahyudin, 17 Januari 2017).

Pada tahun 1953 Wahyudin memperdalam kemampuan menarinya dengan mempelajari tari di sanggar seni Sekar Pusaka pimpinan Rd. Ono. Dibawah asuhan Rd. Ono, Wahyudin diberikan kepercayaan untuk membawakan Tari Gatokaca dan Gawil. Pada tahun 1955, Wahyudin kemudian membentuk sebuah sanggar yang bernama Ralino. Nama Ralino diambil dari ketiga guru yang pernah mengajarnya menari yakni Ra diambil dari nama Raksapraja sebagai guru tari pertamanya, Li diambil dari nama Sadeli yaitu guru tari keduanya dan No diambil dari nama Rd. Ono sebagai guru tari ketiganya. Peserta yang mengikuti pelatihan tari di sanggar Ralino ini rata-rata berusia 6 hingga 12 tahun. Di sanggar tersebut, Wahyudin turut mengajarkan tari wayang karya Rd. Ono. Materi tari wayang yang diajarkan meliputi; tari jakasona, tari jayengrana, dan lain-lain (Sumiati, 2004, hlm. 33).

Didirikannya sanggar tari Ralino oleh Wahyudin tersebut merupakan suatu upaya dari salah satu seniman di Kabupaten Sumedang dalam mengembangkan tari wayang karya Rd. Ono. Maka dalam pengajaran tari di sanggar Ralino tersebut terdapat materi mengenai tari wayang Rd. Ono. Hal itu dilakukan agar karya Rd. Ono dapat terus berlangsung. Sepeninggal Rd. Ono pun Wahyudin tetap berupaya mengembangkan tari wayang karya Rd. Ono. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Wahyudin (dalam Wawancara 17 Januari 2017) “...*Jadi saatos teu aya anjeunna teh kehilangan weh margi tina murid-muridna ge jarang nu neraskun. Ai bapa mah ngeureuyeuh kitu tah*” (setelah beliau meninggal, ada rasa kehilangan mengingat murid-murid Rd. Ono jarang ada yang meneruskan. Tetapi bapak masih terus berjalan untuk meneruskan. Terj. oleh peneliti). Bahkan hingga kini Wahyudin terus berupaya mempertahankan tari wayang karya Rd. Ono tetap hidup meskipun gaungnya tidak seperti dahulu.

Selain Wahyudin, ada pula Obih Sobari yang merupakan murid Rd. Ono yang lahir di Situraja pada tahun 1942. Ia menjadi murid Rd. Ono di tahun 1953 dan kemudian memilih mengembangkan tari wayang di tempat kelahirannya yaitu di Situraja. Berbekal keterampilan dan kemampuan yang ia dapatkan dari Rd. Ono serta didorong pekerjaannya sebagai penilik kebudayaan, Obih kemudian

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

mendirikan sanggar pada tahun 1970 yang diberi nama sanggar Sunda mekar. Sanggar tersebut mendapat antusias yang cukup baik dari masyarakat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya peserta yang mendaftar untuk belajar tari di sanggar tersebut. Tercatat kurang lebih ada 70 orang yang mendaftar dan terdiri dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Materi yang diajarkan pada saat itu adalah Tari Jayengrana, Ekalaya dan lain-lain (Sumiati, 2004, hlm. 31).

Pada saat menjadi murid Rd. Ono, Obih ini dipercayakan untuk menari Tari Anterja karena dianggap cocok dengan dengan postur tubuhnya. Sanggar Obih ini selain mengajarkan tari wayang juga melayani panggilan untuk menghibur masyarakat. Sanggar tari Obih tersebut seringkali dipanggil ke berbagai acara, seperti khitanan, pernikahan, dan lain sebagainya. Namun karena kondisi Obih Sobari yang sering sakit-sakitan sehingga sanggar Sunda Mekar dipercayakan kepada anaknya Iwan Gunawan yang merupakan seorang sarjana lulusan STSI Surakarta.

Tatti Kustiatty Yusran atau lebih dikenal dengan nama Tati Yusran juga merupakan salah satu dari beberapa murid Rd. Ono yang ikut berupaya mengembangkan tari wayang. Ia lahir di Sumedang pada tanggal 21 Januari 1953. Pertama kali Tati belajar tari kepada Rd. Ono adalah pada saat ia duduk di bangku kelas dua SD yaitu sekitar tahun 1961. Ia termasuk murid kesayangan Rd. Ono mungkin karena memang ia sudah menyenangi tari sejak awal sehingga ia sangat rajin dan tekun berlatih tari. Karena ketekunannya tersebut ia pun termasuk murid Rd. ono yang berprestasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Tati sendiri (dalam Wawancara, 6 Juni 2017) yang mengungkapkan bahwa:

*Ari ibu mah kasebutkeun geus resep, hobi, jadi latihan nari teh getol tah termasuk ku bapa teh jadi murid yang disayang lantaran nya eta. Nya jadi basa eta teh aya pagelaran sekitar taun 1968 basa ibu keur SMP, alhamdulillah kening juara, juara umum. Terus pertama kali oge jadi penampil nu di taman mini taun 1968 oge tari tunggal duaan jeung bu Memey. (Ibu sangat menyukai dan hobi, jadi semangat dan giat untuk berlatih, karena hal tersebutlah ibu menjadi murid kesayangan. Pada saat itu ada pagelaran sekitar tahun 1968 waktu itu ibu masih duduk di bangku SMP, alhamdulillah mendapat predikat juara umum. Lalu pertama kali yang menampilkan tari tunggal di acara taman mini tahun 1968 adalah ibu dan bu Memey. Terj. oleh peneliti)*

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

**PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)**

Meskipun tidak mendirikan sanggar tari seperti murid-murid Rd. Ono yang lain, namun bukan berarti ia tidak berupaya untuk mengembangkan tari wayang karya Rd. Ono. Ia selalu menerima setiap orang yang ingin belajar tari wayang kepadanya. Sampai saat ini pun ia masih melatih tari jika memang ada yang datang ke rumahnya dan memintanya untuk mengajarkan tari. Walaupun ia tidak memiliki sanggar tari, namun besar keinginannya untuk meneruskan dan mengadakan pelatihan tari dengan mengajak bu Memey (murid Rd. Ono pada tahun 1970). Perihal tempat bisa dengan menyewa gedung sebagai tempat latihan. Namun kendalanya adalah ketika zaman Rd. Ono, murid-murid itu iuran sehingga ada pemasukan ketika sanggar membutuhkan dana untuk kegiatan pelatihan. Berbeda halnya dengan sekarang, murid-murid jika diminta uang iuran sudah pasti susah atau bahasa sundanya itu “*hararese*”. Terus seperti pemain musik yang *nabeuh* kendang itu kan harus dibayar. Besar harapannya suatu saat nanti dia bisa menghibahkan tanah yang dimilikinya untuk digunakan pelatihan tari sebagai upaya pengembangan tari wayang karya Rd. Ono agar tari tersebut terus ada dalam masyarakat.

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu